

Dian Nur Anna, S. Ag. M.A

PENYALIBAN YESUS

Debat Teologi antara Kristen dan Muslim



PENYALIBAN YESUS

**DEBAT TEOLOGI ANTARA
KRISTEN DAN ISLAM**

DIAN NUR ANNA, S.Ag, M.A.

**CV. ERIA GRAFIKA
Yogyakarta 2006**

Penyaliban Yesus

(Debat Teologi antara Kristen dan Islam)

Penulis

Dian Nur Anna, S.Ag, M.A.

Penyunting

Akhmad Jafar Al-Farid, S.Ag.

Desain Sampul

Agus Maimun, SS.

Penerbit

CV. ERIA Grafika

Jl. Bongso Ijoyo, Dabag, Condongcatur

Depok, Sleman, Yogyakarta

Cetakan I, Desember 2006

CV. ERIA Grafika

PENGANTAR PENERBIT

Puji dan Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat-Nya, sehingga usaha penerbitan buku ini dapat berjalan dengan lancar.

Buku yang ada di tangan anda ini, menyajikan adanya pertemuan antara Islam dan Muslim tentang masalah Penyaliban Yesus. Satu hal yang menarik dalam buku ini adalah meskipun terdapat perbedaan pendapat diantara Kristen dan Muslim dan juga di dalam tubuh kedua agama tersebut, terdapat titik persamaan yang memungkinkan untuk saling memahami antara kedua agama. Hal ini merupakan langkah awal untuk mewujudkan saling keterbukaan dalam mengkaji isu penyaliban Yesus, khususnya antara Islam dan Kristen.

Kami berharap, semoga buku ini dapat menambah saling keterbukaan antar agama untuk mengkaji berbagai isu yang berkembang, sehingga dapat menambah khasanah keilmuan dan semoga buku ini mendapat sambutan dari segenap masyarakat. Selamat membaca.

Penerbit

PENGANTAR PENULIS

Penyaliban Yesus merupakan isu yang menarik untuk dikaji secara akademik, tidak hanya dari sudut pandang Kristen sebagai insider tetapi juga Muslim sebagai outsider. Hal ini berdasarkan argumentasi bahwa keilahian dan kemanusiaan Yesus merupakan problem yang krusial dalam Agama Kristen.

Problem keilahian dan kemanusiaan Yesus tersebut ternyata sangat mempengaruhi peristiwa penyaliban Yesus.

Buku ini mencoba untuk mengkaji Penyaliban Yesus dalam pandangan Kristen dan Muslim. Metode yang digunakan untuk mengkaji perbedaan pendapat antara Kristen dan Muslim tentang penyaliban Yesus itu adalah metode sintesis atau pendekatan ilmiah-*cum doctriner* atau *scientific-cum-suigeneric*. Perspektif ini bukan hanya berbicara tentang doktrin saja tetapi juga mempertimbangkan sisi sejarah dan eskatologi dalam perspektif Kristen dan Muslim. Kemudian penulis membandingkan kedua pemikiran tersebut secara objektif. Buku ini tidak hanya berangkat dari kepercayaan bahwa Yesus disalib, tetapi memahami secara menyeluruh apa yang terjadi pada penyaliban. Kemudian akan mendapat suatu perdebatan yang sehat antara Kristen dan Muslim tentang penyaliban Yesus. Secara akademik, buku ini dapat diterima dan tidak menciptakan debat yang semakin tajam khususnya antara Kristen dan Muslim tentang penyaliban Yesus.

Dengan diterbitkannya buku ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada: Pdt. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D dan Prof Dr. Djam'annuri yang telah memberikan nasehat dan koreksi, sehingga buku ini dapat terselesaikan, Miss Sydney Snyder, Miss Kate Skillman dan Miss Sarah Krier yang memberikan bimbingan dalam menulis berbahasa Inggris

Penulis juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada: teman-teman di Center for Religious and

Cross-Cultural Studies (CRC S) Program Pasca Sarjana UGM Yogyakarta angkatan 2001 dan Program Studi Ushulul Islam Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga angkatan 2001 yang selalu memberikan dorongan untuk menyelesaikan buku ini, teman-teman di Program Doktor UIN Sunan Kalijaga angkatan 2004 yang telah memotivasi penulis untuk menerbitkan buku ini dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada ibuku Ri. Soeharni (telah wafat tanggal 7 Maret 2004), ayahku Ngadul Sulistia Atmaja, masku Akhmad Nasir Al-Fikri, S. Ag, mbakku Anita Handaningrum, Amd, masku Akhmad Ja'far Al-Farid, S.Ag, adikku Dian Nur Aini, S.H.I dan keponakanku Akhmad Rif'at Fikri, yang semuanya telah memberikan semangat untuk menyelesaikan buku ini. Semoga segala amal baik mereka diterima oleh Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 2 Desember 2006

Dian Nur Anna

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL - i
PENGANTAR PENERBIT - iii
PENGANTAR PENULIS - iv
DAFTAR ISI - vi
SISTEM TRANSLITERASI - viii

BAB I. PENDAHULUAN -1

A. Latar Belakang Masalah - 1
B. Perumusan Masalah - 3
C. Kajian Pustaka - 3
D. Metodologi Penelitian - 5
E. Tujuan Penelitian - 8
F. Sistematika Pembahasan - 9

BAB II. POSISI YESUS DALAM PANDANGAN UMAT KRISTEN DAN MUSLIM - 11

A. Yesus Sang Penebus Dosa - 13
B. Yesus Seorang Nabi - 23

BAB III. ISU-ISU TENTANG PENYALIBAN YESUS - 26

A. Penyaliban Sebagai Isu Teologi - 27
A.1. Penyebab Penyaliban - 28
A.2. Makna Penyaliban - 31
A.3. Fungsi Penyaliban - 33
B. Penyaliban Sebagai Isu Peristiwa Historis - 34
B.1. Peristiwa Penyaliban - 35
B.2. Pelaku Penyaliban - 38

C. Penyaliban Sebagai Isu Eskatologis	- 44
C.1. Kedatangan Pertama dari Yesus	- 46
C.2. Kedatangan Kedua dari Yesus	- 49

BAB IV. ANALISIS – KRITIS - 56

- A. Pentingnya Penyaliban Yesus dalam Pandangan Islam dan Kristen - 58
- B. Saling Memahami Antara Islam dan Kristen tentang Penyaliban Yesus - 60

BAB V. KESIMPULAN - 68

DAFTAR PUSTAKA -76

TENTANG PENULIS - 82

SISTEM TRANSLITERASI

Dalam buku ini, sistem transliterasi menggunakan pola yang digunakan oleh McGill University.

ب = b	ذ = dh	ط = t	ل = l
ت = t	ر = r	ظ = z	م = m
ث = th	ز = z	ع = ' (ayn)	ن = n
ج = j	س = s	غ = gh	= w (waw sukun)
ح = h	ش = sh	ف = f	ه = h
خ = kh	ص = s	ق = q	ء = ' (hamza)
د = d	ض = d	ك = k	ي = y

Pendek : َ = a ; ُ = u
Panjang : ِ = ā ; ӯ = ū

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyaliban Yesus adalah peristiwa yang terjadi dan mendatangkan pro dan kontra akan keotentikan peristiwa tersebut. Untuk mengungkap peristiwa tersebut, peneliti perlu mengungkap tentang Yesus. Banyak sekali tanggapan mengenai pribadi Yesus sendiri dan ada beberapa agama yang berkompeten terhadap peristiwa tersebut yaitu: Islam dan Kristen. Kedua agama mempunyai perbedaan pendapat tentang persoalan tersebut, karena kedua agama mempertahankan keotentikan dari kitab suci keduanya ketika memahami peristiwa tersebut.

Dari pendapat Kristen, fenomena penyaliban adalah pokok ajaran dan menjadi akar teologinya. Kristen secara jelas mempercayai penyaliban Yesus. Hal ini berdasar pada kepercayaan bahwa Yesus sebagai Tuhan dan sekaligus sebagai manusia suci. Penyaliban adalah sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi dan sebagai wahana untuk menebus dosa dari umatnya.

Dalam perkembangannya, penyaliban Yesus tidak menjadi masalah dalam Kristen. Secara umum, Kristen mempercayai bahwa Yesus telah disalib dan kemudian meninggal. Hal ini berdasarkan pada Kitab Suci Injil.¹ Di dalam Kristen, penemuan Kain Kafan Yesus yang telah diinfestigasi oleh *the International Foundation for the Holy Shroud* telah digunakan untuk mendukung pendapat bahwa Yesus benar-benar meninggal di penyaliban.

¹ Tentang penyaliban Yesus, lihat Matthew 37.45-61, Mark 15.33-47, Luke 23.44-56 dan John 19. 25-42.

Selain Kristen, Umat Islam juga memberikan penghargaan terhadap Yesus khususnya tentang kematian Yesus. Al-Qur'an menggambarkan kerasulan Jesus atau Isa. Umat Islam tidak mengakui bahwa Jesus itu mati disalib.

Dalam perkembangannya, Umat Islam atau Muslim mempunyai perbedaan pendapat tentang kematian Yesus. Hal ini merupakan fenomena yang wajar, karena manusia secara umum melihat permasalahan khususnya tentang kematian Yesus dari sudut pandang mereka sendiri. Sehingga, hal ini bukanlah sebuah jaminan bahwa seluruh Muslim setuju dengan penyaliban Yesus. Untuk mendiskripsikan pendapat mereka, peneliti membaginya menjadi dua kelompok. Pertama mempercayai bahwa Yesus tidak meninggal di penyaliban, meskipun Muslim mempunyai perbedaan interpretasi. Kemungkinan, hal ini berdasarkan pada surah 4:157-158 yang secara jelas menjelaskan persoalan tersebut. Problem muncul ketika menginterpretasi ayat *muttasabihât*, dimana ayat tersebut mempunyai makna ganda dan terbuka untuk diinterpretasi. Banyak tokoh menginterpretasi makna *mutawaffika* dan *shubbiha* yaitu Ibn Abbas, Wahb bin Munabbih, Razi dan sebagainya.

Kelompok kedua dari Muslim menyepakati bahwa Yesus telah disalib tetapi tidak meninggal di penyaliban. Peneliti berasumsi bahwa mereka mempercayai hal tersebut, untuk menanggapi penemuan dari kain kafan Yesus dan juga berdasarkan penemuan makam Yesus di Kashmir. Ahmadiyyah adalah salah satu kelompok yang mendukung ide-ide tersebut.²

Kembali ke realitas, ketika kita hidup dalam masyarakat yang plural, perbedaan pendapat khususnya tentang Penyaliban Yesus adalah sebuah fenomena yang wajar. Dalam perkembangannya, semakin meningkatnya manusia berinteraksi dengan yang lain, hal ini mendukung adanya perbedaan pendapat antara mereka. Biasanya, perbedaan

² Menurut Ahmadiyyah, Yesus telah disalib tetapi tidak meninggal di penyaliban. Lihat Syafi R. Batuah, Nabi Isa dari Palestina ke Kashmir (Indonesia: Jema'at Ahmadiyah Indonesia, 1991).

pendapat menjadi sumber konflik, khususnya dalam berdebat secara akademik.

Berhubungan dengan fenomena tersebut, dalam buku ini, akan dieksplorasikan perbedaan pendapat antara Kristen dan Muslim tentang penyaliban Yesus. Hal ini dapat menjadi jembatan untuk menyatukan mereka. Harapannya adalah semoga dapat memahami secara mendalam penyaliban Yesus dalam pandangan Kristen dan Muslim.

B. Perumusan Masalah

Berdasar uraian diatas, penulis ingin mengungkap:

1. Bagaimana pendapat Kristen dan Muslim tentang penyaliban Yesus?
2. Apakah ada kemungkinan untuk membuat saling memahami antara Kristen dan Muslim tentang penyaliban Yesus?

C. Kajian Pustaka

Dari berbagai literatur yang ada, terdapat beberapa buku yang mencoba menyoroti masalah penyaliban Yesus yang dibahas oleh beberapa pemikir, baik dari Umat Kristen maupun Muslim.

Donald Guthrie dalam bukunya berjudul *Teologi Perjanjian Baru: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen* (1996)³. Dalam buku ini, belum terlihat bagaimana Umat Kristen menyoroti tentang penyaliban Yesus secara menyeluruh, sebab buku ini hanya menyajikan tentang bagaimana Injil Yohanes menerangkan tentang kematian Yesus dengan sukarela dan sesuai dengan rencana.

Thomas Michel, S. J dalam bukunya berjudul *Pokok-Pokok*

³ Lihat Donald Guthrie,

Teologi Perjanjian Baru: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen,
terj. Jan S. Aritonang (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1996).

Iman Kristiani (2001)⁴ khususnya mengungkap bagaimana Umat Kristen memahami makna kematian Yesus dan hal ini berhubungan erat dengan bagaimana orang-orang menginginkan keselamatan. Dalam buku ini pun belum diungkap secara mendalam bagaimana Umat Kristen memahami penyaliban Yesus.

Anton Wessels dalam bukunya yang berjudul *Memandang Yesus: Gambar Yesus Dalam Berbagai Budaya* (1990)⁵ dan diterjemahkan oleh Evie J. Item mengungkapkan berbagai Yesus digambarkan oleh Umat Kristen maupun bukan Kristen sepanjang masa dan di berbagai daerah. Dari buku ini, pengarang belum memberikan gambaran bagaimana Yesus digambarkan oleh Umat Islam dan Kristen secara jelas.

Ahmad Deedat dalam bukunya yang berjudul *Crucifixion or Crucifiction*, yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Suryani Ismail berjudul *Penyaliban Yesus Sampai Mati atau Tidak* (1999)⁶ telah mematahkan mitos tentang penyaliban Yesus melalui bukti-bukti yang terdapat dalam Injil sendiri. Penulis memandang bahwa pengarang terlalu keras menyerang dan membantah tentang penyaliban Yesus dan kebangkitannya dengan menggunakan ayat-ayat dalam Injil tanpa mengkomparasikan dengan al-Qur'an serta dengan beberapa pemikir lain khususnya dari Umat Kristen.

Muhammad Ali Al-Khuli dalam bukunya berjudul *Konflik Tentang Isa Al-Masih (Haqiqatu Isa Al-Masih)* diterjemahkan oleh M. Wildan (1997)⁷ membahas tentang penyaliban Yesus. Peneliti melihat bahwa penulis tidak secara penuh mengungkap tentang penyaliban Yesus. Pengarang hanya menyajikan tentang invaliditas kepercayaan kepada penebusan dosa dengan cara penyaliban.

⁴ Lihat Thomas Michel, S. J.,

Pokok-Pokok Iman Kristiani (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2001).

⁵ Lihat Anton Wessels, *Memandang Yesus: Gambar Yesus Dalam Berbagai Budaya* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1990).

⁶ Lihat Ahmad Deedat, *Crucifixion or Crucifiction*, terj. Suryani Ismail, *Penyaliban Yesus Sampai Mati atau Tidak* (Jakarta: Pertja, 1999).⁷

Lihat Muhammad Ali Al-Khuli dalam bukunya berjudul *Konflik Tentang Isa Al-Masih (Haqiqatu Isa Al-Masih)* terj. M. Wildan (Solo: Pustaka Mantiq, 1997).

Safa'atun Almirzanah mengkaji "Isa Al-Masih, Wafat dan Kebangkitan Yesus (Gagasan Kristologi Islam)(1999)." ⁸ Buku ini menjelaskan bagaimana Islam menyoroti tentang pribadi Yesus mulai dari kematian sampai kebangkitannya. Pengarang mencoba memadukan antara pandangan Kristen dan Islam dalam satu pembahasan yang terkesan kurang mendalam.

Ada beberapa buku yang mencoba membahas tentang penyaliban Yesus dari perspektif Kristiani, seperti: *God Crucified: Monotheism and Christology in the New Testament* karya Richard Bauckham and William B. (1998)⁹; *The Crucified Messiah and other Essays* karya Nils Alstrup Dahl (1974)¹⁰ dan Matthew G. Easton mengungkap tentang penyaliban dalam <http://www.christiananswers.net/indonesia/q-edent/crucifixion-i.html>.¹¹ Dalam buku ini, pengarang belum mengaitkan pandangan Kristen dengan Muslim tentang penyaliban Yesus.

Berdasar beberapa literatur tersebut di atas, penulis melihat tidak ada benang merah yang jelas untuk mempertemukan kedua agama yaitu Islam dan Kristen dalam satu kajian. Secara umum, mereka mengkaji dari berbagai perspektif, yang peneliti pandang akan menjauhkan dari dialog yang sehat untuk mempertemukan kedua kubu yang semakin menjauh.

Dari sinilah, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut untuk membuat jembatan agar keduanya dapat dipertemukan dengan bersahabat tanpa ada sikap menghakimi satu dengan yang lain.

D. Metodologi Penelitian

Tulisan ini merupakan upaya penelitian yang dilakukan di dalam berbagai perpustakaan tentang penyaliban Yesus baik

⁸ Lihat Safa'atun Almirzanah "Isa Al-Masih, Wafat dan Kebangkitan Yesus (Gagasan Kristologi Islam)" dalam *Al-Jam'iah*, No 64/XIII/1999 H

⁹ Lihat Richard Bauckham dan William B. Eerdmans, *God Crucified: Monotheism and Christology in the New Testament* (Cambridge: Cambridge, 1998)

¹⁰ Lihat karya Nils Alstrup Dahl, *The Crucified Messiah and other Essays* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1974)

¹¹ Lihat pada Matthew G. Easton, diedit oleh Paul S. Taylor yang mengungkap tentang Penyaliban dalam

<http://www.christiananswers.net/indonesia/q-edent/crucifixion-i.html>

dari perspektif Umat Kristen maupun Muslim. Dengan demikian, karya ini dapat digolongkan dalam kajian *Library Reseach* (Riset Perpustakaan).

Ada beberapa metode yang digunakan untuk mengungkap tentang penyaliban Yesus. Secara mendasar, upaya yang dilakukan dalam pengumpulan data-data dengan mengklasifikasikan buku-buku yang ada menjadi dua bagian yaitu: buku-buku yang merupakan sumber primer dan buku-buku yang merupakan sumber sekunder. Yang dimaksud sumber primer adalah sumber pokok yang diperoleh melalui sumber aslinya, yaitu dari teks-teks al-Qur'an dan Injil.

Sumber Sekunder merupakan sumber penunjang dan pembanding data yang berkaitan dengan permasalahan penyaliban Yesus. Penulis menggunakan karya-karya dari pemikir Kristen dan Muslim antara lain: karya Thomas Michel, S. J dalam bukunya berjudul *Pokok-Pokok Iman Kristiani* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2001); Anton Wessels dalam bukunya berjudul *Memandang Yesus: Gambar Yesus Dalam Berbagai Budaya*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1990), diterjemahkan oleh Evie J. Item; Ahmad Deedat dalam bukunya yang berjudul *Crucifixion or Crucifiction*, yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Suryani Ismail berjudul *Penyaliban Yesus Sampai Mati atau Tidak* (Jakarta: Pertja, 1999); Muhammad Ali Al-Khuli dalam bukunya berjudul *Konflik Tentang Isa Al-Masih (Haqiqatu Isa Al-Masih)* diterjemahkan oleh M. Wildan (Solo: Pustaka Mantiq, 1997); *God Crucified: Monotheism and Christology in the New Testament*, karya Richard Bauckham and William B. Eerdmans, Cambridge, 1998; *The Crucified Messiah and other Essays*, karya Nils Alstrup Dahl, Minneapolis, Augsburg Publishing House, 1974; Matthew G. Easton, Diedit oleh: Paul S. Taylor yang mengungkap tentang penyaliban dalam <http://www.christiananswers.net/indonesia/q-edén/crucifixion-i.html>.

Penulis mencoba untuk mengkaji penyaliban Yesus secara langsung dengan memahami apa yang disebutkan oleh kedua kitab suci, yaitu: al-Qur'an dan Injil. Kemudian, melengkapinya dengan melihat tafsir dan dari pemikir Muslim dan Kristen yang

menjelaskan tentang topik tersebut.

Untuk menafsirkan data, penulis menggunakan interpretasi. Interpretasi dimaksudkan untuk memahami konsep "penyaliban Yesus" dari sudut pandang Umat Kristen dan Muslim menurut warna dan keunikannya sendiri-sendiri, dengan memahami teks-teks al-Qur'an dan Injil serta karya-karya dari pemikir Islam dan Kristen.

Penulis mencoba menginterpretasi al-Qur'an dan Injil dengan berpijak pada pendapat pentafsir baik itu dari Muslim dan Kristen. Untuk memahami secara mendalam, tentang penyaliban Yesus, peneliti menafsirkan pendapat pemikir Muslim dan Kristen tentang topik tersebut dan menganalisa argumennya secara mendalam.

Pengolahan data akan dibagi menjadi beberapa tahap. Pertama adalah tahap pengumpulan data yang berhubungan dengan penyaliban Yesus. Tahap kedua adalah tahap pengolahan bahan yang meliputi beberapa metode dengan cara mengklasifikasikan beberapa bahan menjadi sub-sub tema secara runtut dan sistematis. Penulis menguraikan beberapa konsep yang berhubungan dengan penyaliban Yesus secara deskriptif, kemudian peneliti mengkomparasikan pemikiran Umat Kristen dan Muslim. Kemudian, peneliti mempertemukan pendapat dari Umat Kristen dan Muslim untuk dijadikan sarana menyatukan ide tentang penyaliban Yesus dalam perspektif Umat Kristen dan Muslim. Selanjutnya, penulis menganalisis secara kritis-deskriptif dengan memadukan sisi-sisi pertemuan antara pandangan Umat Kristen dan Muslim mengenai penyaliban Yesus. Penelitian ini diakhiri dengan kesimpulan secara deduktif-holistik yang merupakan sari pati buku ini. Tahap ketiga yaitu tahap penyajian secara deskriptif, komparatif dan analisis kritis.

Dalam buku ini, penulis mendekati masalah penyaliban Yesus dengan menggunakan metode sintesis atau *academic cum doctriner* atau pendekatan *scientific-cum suigeneric* untuk menerangkan isu-isu tentang penyaliban Yesus. Metode sintesis maksudnya adalah memahami suatu obyek dari sisi ilmu dan

dari sisi doktrin.¹²

Dalam buku ini, *scientific-cum sui generis* itu tidak hanya berbicara tentang doktrin saja, tetapi juga mempertimbangkan sisi yang lain seperti: segi sejarah dan eskatologi. Kemudian, peneliti mengkomparasikan pendapat Umat Kristen dan Muslim untuk mengetahui sisi persamaan dan perbedaan masing-masing tentang penyaliban Yesus secara obyektif. Penelitian ini tidak dimulai dari kepercayaan tentang Yesus disalib, tetapi untuk memahami secara menyeluruh apa yang terjadi di penyaliban. Kemudian, peneliti akan mendapatkan satu model dialog yang sehat antara Umat Islam atau Muslim dan Kristen tentang penyaliban Yesus.

Selanjutnya, penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode deskriptif, komparatif dan analisis kritis. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bahan-bahan yang berhubungan dengan penyaliban Yesus. Metode komparasi digunakan untuk membandingkan pandangan Umat Islam dan Kristen tentang penyaliban Yesus. Penulis mencoba mengkomparasikan dengan model simetris yaitu perbandingan dapat dibuat setelah masing-masing pandangan diuraikan secara lengkap. Metode analisis kritis digunakan penulis untuk memberikan analisa dan kritikan secara kritis-deskriptif terhadap masalah penyaliban Yesus.

E. Tujuan Penelitian

Berdasar pemahaman di atas, ada beberapa tujuan mengapa buku ini disusun. Pertama adalah menguraikan tentang persamaan dan perbedaan pandangan tentang penyaliban Yesus dari perspektif Umat Islam dan Kristen. Kedua adalah mencoba memberikan evaluasi kritis terhadap pandangan Umat Kristen dan Muslim tentang penyaliban Yesus. Ketiga adalah mencoba mensintesiskan pendapat Umat Kristen dan Muslim tentang

¹² Lihat Taufik Abdullah and M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 1991), hlm. 47.

penyaliban Yesus sehingga dapat melengkapi buku yang pernah disusun sebelumnya. Keempat adalah mendapatkan pemahaman baru tentang penyaliban Yesus dari perspektif Umat Islam dan Umat Kristen. Sehingga buku ini dapat dijadikan jembatan untuk berdialog secara sehat antara Umat Kristen dan Muslim melalui kajian tentang penyaliban Yesus.

F. Sistematika Pembahasan

Buku ini berjudul berjudul "PENYALIBAN YESUS (Debat teologi antara Kristen dan Muslim)" yang terdiri dari tiga fokus utama, yaitu penyaliban Yesus, pandangan Umat Kristen dan Muslim dengan melihat pada posisi Yesus dan menganalisa secara kritis dan mempertimbangkan sebuah pemahaman bersama antara kedua agama. Buku ini dibagi menjadi empat bab yang dapat dilihat dalam pembahasan dibawah ini.

Bab satu merupakan bagian pendahuluan yang menjadi dasar acuan bagi penelitian ini. Adapun bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua menerangkan tentang posisi Yesus dalam pandangan Kristen dan Muslim. Bab ini terdiri dari dua subbab yaitu Yesus sang penebus dosa dan Yesus seorang Nabi.

Bab ketiga menerangkan tentang studi komparasi antara pandangan Islam dan Kristen tentang penyaliban Yesus. Bab kedua ini dibagi menjadi tiga sub bab, yaitu: pertama adalah penyaliban sebagai isu teologis yang menyangkut penyebab penyaliban, makna penyaliban dan fungsi penyaliban. Sub bab kedua adalah penyaliban sebagai isu peristiwa historis yang meliputi peristiwa penyaliban dan pelaku didalam penyaliban. Sub bab ketiga adalah penyaliban sebagai isu eskatologis yang meliputi kedatangan pertama dari Yesus dan kedatangan kedua

dan Yesus.

Bab empat adalah analisis-kritis. Bab ini terdiri dari dua subbab yaitu pentingnya penyaliban Yesus dalam pandangan Islam dan Kristen dan saling memahami antara Umat Kristen dan Muslim tentang penyaliban Yesus.

Bab lima adalah kesimpulan sebagai sari pati buku ini.

BAB II

POSISI YESUS DALAM PANDANGAN UMAT KRISTEN DAN MUSLIM

Pembicaraan tentang Yesus masih dalam perdebatan, jika penulis mendiskusikan sosok Yesus dalam pandangan Umat Kristen dan Muslim, tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan adanya pemahaman dari sosok Yesus dari kedua agama. Syafa'atun menjelaskan kedua agama yang setuju bahwa nama Isa itu dari *Yeshu* (Syrian) dan *Yeshua* (Hebrew). Orang di Barat menyebut Isa sebagai Yesus.¹³

Mengenai kelahiran Yesus, menurut Mary Jo Weaver, banyak peneliti sepakat bahwa Yesus lahir pada 4 BCE, tetapi mereka tidak setuju tentang tanggal kematian Yesus.¹⁴ Dari perspektif Kristen, Yesus lahir dalam cahaya dan Roh Suci yang telah menerima Yesus. Yesus lahir dari seorang perawan yang bernama Maria atau Mariam.¹⁵ Dalam masalah ini, pandangan Umat Kristen tersebut tidak berbeda dari pandangan Umat Islam. Al-Qur'an khususnya surah 19: 16-40, menerangkan bahwa Mariam adalah ibu dari Isa (Yesus) yang masih perawan. Bagaimanapun, kematian Yesus adalah suatu tema diskusi yang masih perlu untuk diperdebatkan antara Umat Kristen dan Muslim, karena Injil dan al-Qur'an memberikan penjelasan yang kurang jelas dalam surat-suratnya tentang peristiwa tersebut.

Pribadi Yesus merupakan sesuatu yang sentral dari Agama Kristen. Umat Kristen menyebut Yesus dengan banyak sebutan yang bernilai. Mereka menyebut Yesus sebagai: anak Tuhan, anak manusia, Raja, Kristus, kata-kata Tuhan, pembantu Raja, penyelamat, Nabi, Pastur, pengembala yang baik, jalan,

¹³ Lihat Syafa'atun Almirzanah, "Isa Almasih, Wafat dan Kebangkitannya (Gagasan Kristologi Islam)", *Al-Jami'ah*, No.64/XII, 1999.

¹⁴ Lihat Mary Jo Weaver, *Introduction to Christianity (USA: Wadsworth Publishing Company, 1998)*, hlm. 29.

¹⁵ Lihat dalam *Matthew 1. 18-25 dan Luke 2. 1-20*.

kebenaran dan kehidupan.¹⁶ Yesus sebagai perwujudan Tuhan tersebut mempunyai kekuatan untuk menebus dosa.

Selain Kristen, Almirzanah menerangkan pendapat Parrinder yang menyatakan bahwa al-Qur'an juga menyebutkan banyak julukan untuk Yesus, seperti: Messiah, Isa, anak Maria, utusan, nabi, kata dan jiwa Tuhan. Al-Qur'an menyebutkan Isa atau Yesus sebanyak 16 kali dan menyebut "anak dari Mariam" sebanyak tujuh kali. Ini adalah sesuatu fenomena yang menarik karena Injil hanya menyebutkan "anak Maria" sebanyak satu kali saja.¹⁷ Karena banyak gelar untuk Yesus, al-Qur'an secara jelas juga mempunyai perhatian kepada Yesus, meskipun Yesus itu bukan sosok sentral dalam Agama Islam.

Almirzanah menerangkan bahwa al-Qur'an mempertimbangkan Yesus sebagai seorang nabi yang diberi Tuhan dengan kualitas yang istimewa.¹⁸ Tuhan menciptakan Yesus sebagai ciptaan yang spesial dan sama seperti Adam. Di dalam Hadith, Nabi Muhammad S.A.W. bersabda: "Setiap ada anak Adam, setan menekan dengan tangan mereka, kecuali Maria dan Yesus".¹⁹

Berdasar hal tersebut, Almirzanah berkomentar bahwa Yesus itu bebas dari dosa.²⁰ Hal ini dapat dilihat dari mukjizat yang diberikan Allah kepada Isa didalam al-Qur'an surah 3:39 dan 5:110 tentang penciptaan burung dari tanah. Meskipun al-Qur'an menaruh perhatian terhadap Nabi Isa dan ibunya, al-Qur'an selalu mengingatkan bahwa sebagaimana Muhammad, Yesus adalah manusia biasa yang mana Tuhan menciptakan sebagai hamba Allah dan ia adalah Nabi Allah.²¹ Peneliti menyepakati pemaparan Almirzanah yang menyatakan bahwa

¹⁶ Lihat Thomas Michel, *A Christian Explains His Faith to Muslims*, terj. Y.B. Adimassana (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2001), hlm. 53-57.

¹⁷ Lihat: Almirzanah, *"Isa Almasih"*, p. 122. dan Geoffrey Parrinder, *Jesus in the Qur'an* (Oxford: Oneworld Publication, 1996), hlm. 22.

¹⁸ Lihat Almirzanah, *"Isa Almasih...."*, hlm. 120.

¹⁹ Lihat: Ahmad b. Hambal, Musnad, ed. Ahmad Muhammad Shakir (Cairo: Dar al-Maarif, 1955); Muslim, Shahih Muslim, ed. Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi (Cairo: Dar Ihya'al-Kutub al-'Arabiya, 1995), hlm. 141-149; Almirzanah, *"Isa Almasih...."*, hlm. 123.

²⁰ Ibid., hlm. 123.

²¹ Lihat dalam al-Qur'an, Surah 4: 171-172 dan Surah 5:17, 75.

Yesus menurut al-Qur'an adalah seorang manusia, meskipun dia mempunyai kedudukan yang istimewa.²² Di dalam pemikiran Islam, posisi istimewa ini tidak secara otomatis memindah sifat kemanusiaan Isa menuju kepada sifat ketuhanan. Sehingga, Yesus itu adalah utusan Allah dan ia adalah seorang manusia.²³

Berdasar dari paparan diatas, kedua agama mempunyai persamaan pemikiran tentang posisi Yesus. Kemudian, penelitian ini akan menjelaskan tentang persamaan didalam beberapa segi yaitu: Yesus sebagai sang penebus dosa dan Yesus sebagai seorang Nabi. Sehingga, penelitian ini akan menemukan saling pengertian antara pandangan Kristen dan Muslim tentang posisi Yesus sebagai penebus dan nabi.

A. Yesus Sang Penebus Dosa

Secara mendasar, pandangan tentang Yesus sebagai penebus dosa berasal dari Agama Kristen. Dalam Agama Kristen, Yesus sebagai perwujudan Tuhan harus menebus dosa, karena manusia biasa tidak bisa melakukannya. Paul mengakui bahwa penyaliban adalah wujud dari penebusan dosa.²⁴ Simbol dari salib dan darah Yesus adalah inspirasi dari Paul (Corinthians 2:2). Kemudian, menurut Guthrie, Yesus senang untuk menderita dengan penyaliban.²⁵ Thomas Michel menyarankan bahwa kematian Yesus sebagai bagian dari keinginan Tuhan.²⁶

Yesus dengan darahnya telah menebus dosa. Menurut Nico Sukur Dister, penebusan Yesus itu ditujukan untuk semua or-

²² Lihat Almirzanah, *Isa Almasih.....*, hlm. 123.

²³ Lihat: Geoffrey Parrinder, *Jesus in the Qur'an and Christianity* (Albany: State University of New York Press, 1991); Kenneth Cragg, *Jesus and the Muslim* (London: George Allen and Unwin, 1985); Muhammad 'Ata ur-Rahim, *Jesus a Prophet of Islam*, Second Edition (London: MWH London Publishers, 1979).

²⁴ St. Paul mengatakan di Galatians 3:13: "Christ hath redeemed us for the curse of the law, being made a curse for us, for, it is written: cursed is everyone that hanged on a tree".

²⁵ Lihat Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*, trans. Jan S. Artonang (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996).

²⁶ Lihat Michel, *A Christian.....*, hlm. 68.

ang.²⁷ Ini adalah merupakan doktrin penting di dalam Agama Kristen, karena mereka mempercayai adanya dosa warisan. Status manusia adalah sebagai pendosa, dimana tidak seorangpun bebas dari dosa. Romans 3:23 menyebutkan bahwa: untuk semua yang mempunyai dosa dan menjadi pendeklah kemenangan Tuhan. Hal ini berdasar pada bersatunya dosa dari Adam dan Hawa, ketika mereka makan buah keabadian hidup (huldi). Kemudian, manusia setelah mereka juga menjadi ikut dosa.²⁸

Berdasar dari hal tersebut ini, kematian Yesus tidak berarti manusia menjadi bebas dari dosa. Ini berarti bahwa manusia itu bebas dari dosa besar, yang menyebabkan turunnya sebuah kehidupan. Setelah kematian Yesus sebagai penebus dosa dari umat manusia, mereka dapat memulai hidup yang baru. Di dalam hidup yang baru, dosa tetap ada tetapi dalam bentuk yang berbeda. Setelah kematian Yesus, dosa telah didefinisikan sebagai penderitaan manusia dari hubungan Tuhan dan Yesus.²⁹

Disamping dari dosa asal di dalam Injil, sekarang, Umat Kristen mempunyai perbedaan pendapat untuk memahami apa yang dimaksud dengan Yesus sebagai sang penebus dosa. Pendapat Umat Kristen ini dipengaruhi oleh banyak teori, termasuk Origenes, Anselmus dan Teologi Umat Kristen. Mereka mencoba untuk menguji tentang konsep penebusan.

Dalam pemaparan Michel, Origenes menerangkan teori bahwa malaikat mempunyai kebenaran yang nyata diatas manusia, karena dosa asal dari Adam. Tetapi setan telah didatangi ketika ia sangat kuat mencoba untuk membentangkan dominasi dari kematian diatas dosa Kristus.³⁰

Michel mengungkap bahwa Anselm menerangkan dengan sebutan "pemenuhan" yang berdasar pada daya tarik pelanggaran dan pertimbangan mulia dari orang yang dilanggar.

²⁷ Lihat Nico Sukur Dister, *Kristologi, Sebuah Sketsa* (Yogya: Penerbit Kanisius, 1987), hlm. 173.

²⁸ Pernyataan ini secara jelas dapat dilihat pada Roman 5:12:21 dan Psalm 51:5.

²⁹ Lihat: Yves Reguin SJ, *Pertobatan yang Terus Menerus* (Pusat Patoral, 1980), hlm 17; Mega Hidayati, "Dosa dan Pertaubatan Dalam Agama Kristen", Relief, Mei, Yogyakarta, 2003, hlm. 195.

³⁰ Lihat Michel, *A Christian.....*, hlm. 68.

Pelanggaran ini melawan Tuhan yang tak terbatas harus dihukum. Kematian dari anak Tuhan itu adalah pemenuhan untuk tujuan pemenuhan kesalahan yang meliputi dosa manusia.²¹

Sekarang ini, Umat Kristen tidak lagi berpedoman kepada teori Origenes atau Anselm. Menurut Michel, Umat Kristen mempunyai tingkah laku yang berbeda untuk menanggapi tujuan utama dari penebusan. Pertama adalah Umat Kristen memahami penebusan dengan mengingat Yesus yang tidak meninggal dan Tuhan yang tidak menginginkan kematian Yesus dengan penyaliban. Yesus membutuhkan orang untuk mengerjakan apa yang ia katakan, untuk mengerjakan apa yang diinginkan Tuhan. Tuhan tidak pernah berdosa dan tidak ingin pekerjaan yang salah menimpa Yesus dan Tuhan tidak menyukai Pemerintahan Romawi yang menghukum Yesus secara tidak adil.²²

Kedua, menurut Michel, Umat Kristen mengasumsikan bahwa Tuhan itu tidak selalu disamakan dalam kemanusiaan Yesus, ketika Yesus mati disalib. Maksudnya adalah Tuhan bebas dari sejarah. Tuhan secara bebas memberikan pilihan kepada Yesus untuk menyelamatkan umat manusia.²³

Di dalam penyaliban, meskipun Yesus meninggal, Tuhan tidak meninggal. Tubuh Yesus itu secara fisik tetap seperti Yesus. Tuhan mempunyai posisi yang tinggi dan tidak di dalam tubuh Yesus. Maksudnya adalah jika Yesus disalib, kemudian konsep dari Yesus sebagai Tuhan harus secara langsung dihindari. Hal ini berdasar pada anggapan bahwa tidak mungkin Tuhan itu meninggal. Jika Yesus itu Tuhan, mustahil Tuhan kemudian dapat dibunuh di penyaliban. Dengan demikian, penyaliban hanya berlaku kepada kemanusiaan Yesus.²⁴

²¹ Ibid., hlm. 69

²² Ibid., hlm. 69

²³ Michel A. Christian ..., hlm. 69

²⁴ Hubungannya dengan masalah ini, Ibnu Ishag menggunakan untuk mengkonter doktrin lain dari Agama Kristen tentang pribadi Yesus. Parrinder, *Jesus ...*, hlm. 162. Dalam nada yang sama, al-Baqillani juga menggunakan kepercayaan Kristen dalam penyaliban untuk menolak persepsi Kristen tentang kesatuan alam Tuhan dan manusia dalam Kristus dan kemudian juga keobjektifan ide penebusan. Lihat Yvonne Yazbeck Haddad and Wadi R. Haddad, *Christian-Muslim Encounters* (Gainesville: University of Florida Press, 1995), hlm. 149.

Dalam realitasnya, Umat Kristen berpusat kepada kepercayaan terhadap penyaliban Yesus. Doktrin Umat Kristen tentang penyelamatan, pengorbanan, penebusan dosa itu ada dalam ide penyaliban Yesus. Ahmad Munjid mengutip pendapat Parrinder bahwa pemenuhan secara total kepada kemauan Tuhan, bahkan sampai kematian pada penyaliban itu adalah simbol penderitaan secara umum dari rahasia-Nya.³⁵ Menurut Munjid, hal ini dapat melalui perdamaian kemanusiaan yang ideal dari Yesus dan pengabdian kepada Tuhan, sebagaimana ditunjukkan didalam hidupnya, penderitaan dan di dalam kematiannya. Semua manusia telah mendamaikan Tuhan. Untuk Umat Kristen, isu penyaliban itu merupakan peristiwa yang menyejarah dan membangun ide penyelamatan.³⁶ Bagaimanapun, ide tersebut tidak dapat dipisahkan dengan isu kebangkitan.

Mengenai isu yang muncul seputar penyaliban, berdasar pada Teologi Kontekstual,³⁷ orang-orang sering mengindahkan adanya konteks dari kitab suci. Di dalam Agama Kristen secara teologi, kitab suci itu adalah penting digunakan untuk menafsirkan, kembali menafsirkan dan diwujudkan secara kritis kepercayaan Umat. Jika pandangan ini ditolak, kesaksian dari kitab suci akan dibantah.

Menurut Stephen Sykes, Teologi Umat Kristen dapat dilihat dari pernyataan bahwa untuk kita dan untuk keselamatan kita, Yesus datang dari surga; dia telah mati disalib dan dikubur untuk kita, adalah kepercayaan dan kitab suci yang tak terbatas. Untuk menanggapi pertanyaan mengapa Tuhan menjadi manusia

³⁵ Lihat William A. Beardslee, *Biblical Preaching on the Death of Jesus* (Nashville: Abingdon Press, 1989), hlm. 190.

³⁶ Lihat Ahmad Munjid, "On Crucifutation" is presented on CRCS UGM, Yogyakarta, 2000, hlm. 6.

³⁷ Umat Kristen mempunyai perbedaan tentang maksud dari penebusan dosa. Hal ini berdasar pada pendekatan mereka untuk melihat masalah ini. Umat Kristen mulai untuk menafsirkan maksud dari penebusan dosa. Fenomena ini masuk dalam teologi kontekstual. Hal ini tidak hanya berdasar pada Injil, kepercayaan waris, teologi Gereja, tetapi juga kontek kehidupan. Pdt. E. G. Singgih menerangkan bahwa teologi kontekstual masuk dalam kontek kitab dari tradisi sistematik (kepercayaan teologi dan doktrin Gereja) dan prakteknya sampai sekarang. Lihat E. G. Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, (Yogyakarta: BPK. Gunung Mulia and Kanisius, 2000), hlm. 19. Dengan demikian, telogi kontekstual itu adalah usaha untuk menjadikan teologi secara tepat dan mengimbangnya dengan tidak ditandai oleh satu kontek saja.

(Terjemahan dari buku Anselm berjudul Cui Deus Homo) itu telah memperkenalkan penafsiran dari naskah (Perjanjian Baru).³⁸ Hal ini dapat dilihat bahwa interpretasi itu sangat penting untuk melihat pada makna dari pernyataan dan dapat memahami mengapa penafsiran dari kitab suci dapat mempunyai posisi di dalam Teologi Umat Kristen.

Stephen Sykes menegaskan bahwa ia mengkonsentrasikan pada konteks dari cerita sejarah. Hal ini masuk dalam tema tempat, alur cerita dan penyelesaian. Stephen Sykes menulis bahwa di dalam cerita Kristiani, tempat adalah kata-kata Tuhan. Temanya adalah kebebasan manusia dari penderitaan dan jatuhnya dunia. Plotnya adalah pemaparan Injil, dari penciptaan dan pemilihan untuk penitisan, penyaliban, kebangkitan dan kenaikan. Surga, neraka, hukuman terakhir dan penciptaan yang baru adalah pemecahannya.³⁹

Dihubungkan dengan penyaliban, temanya adalah penebusan untuk dosa manusia. Menurut Stephen Sykes, ketika membandingkan kekuatan hidup, kematian dan kebangkitan dari Yesus, hal ini adalah dosa dari kehidupan Yesus yang merupakan aspek yang paling penting. Yesus adalah agen dari kemerdekaan dari Umat Kristen. Hal ini berdasar pada kepercayaan bahwa Yesus sebagai tindakan Tuhan adalah ekspresi untuk menebus dosa orang Kristen.⁴⁰ Orang Kristen mendeklarasikan bahwa persembahannya adalah kematian dari Kristus. Persembahan Kristus adalah nyata dan normatif.⁴¹

Disamping Stephen Sykes dan Thomas Michel, Steven R. Benson menerangkan bahwa pemahaman orang Kristen dari pengultusan itu ada di dalam konteks pluralisme agama Asia dengan pemahaman dari banyak pemikir tentang penebusan. Hal ini termasuk Anselm, Peter Abelard, Martin Luther, Paul Tillich, Kosuke Koyama dan sebagainya. Benson membagi pengultusan menjadi tiga bagian yaitu: berdasar sejarah Orang

³⁸ Lihat Stephen Sykes, *The Story of Atonement*, London: Danton, Longman & Todd, 1997), hlm. 10.

³⁹ Ibid., hlm. 14.

⁴⁰ Ibid., hlm. 16.

⁴¹ Ibid., hlm. 18.

Kristen, Moderen dan Non-Barat. Sejarah orang Kristen dibagi menjadi empat bagian yaitu: pemahaman hukum dari penebusan secara latin, pemahaman klasik tentang penebusan, pemahaman secara dramatik tentang penebusan dan pemahaman kitab suci tentang penebusan.⁴²

Pemahaman hukum latin dari penebusan dipopulerkan oleh Anselm. Menurut Benson, bagian ini memperhatikan kepada kesempurnaan dan keseluruhan yang suci dari Tuhan dan umat manusia yang tinggal dengan kehendak ilahi. Ini berhubungan dengan konsep reinkarnasi. Tuhan dapat dimanifestasikan dalam umat manusia dan kemudian mengirimkan anaknya untuk penyelamatan. Hubungan kepada kematian Yesus, Yesus menjadi bayaran dari dosa manusia dengan ide bahwa hukuman secara spesifik dapat menebus dosa yang spesifik.⁴³ Maksudnya adalah Yesus sebagai anak Tuhan dapat menebus dosa besar.

Pemahaman secara moral dari penebusan dosa diajukan oleh Peter Abelard. Menurut Peter Abelard, penderitaan Yesus itu untuk menunjukkan kepada Umat Kristen bahwa hal ini adalah sebuah harga yang harus ditanggung alam ini di dalam kehidupan keilahian dan bukan untuk membayar dosa Umat Kristen.⁴⁴

Pemahaman dramatik atau kuno dari penebusan telah diterangkan oleh Martin Luther dan Aulen. Kelompok ini mempercayai bahwa Tuhan itu telah didamaikan dan sebagai pendamai. Sebagai contoh, melalui pemenuhan dari hukum Tuhan tersebut dapat didamaikan kepada kemanusiaan dan Yesus dengan pemahaman moral yang mana kemanusiaan itu didamaikan kepada Tuhan. Kemudian dengan cinta Tuhan, kebaikan dapat meraih kemanusiaan.⁴⁵

Pemahaman pengorbanan dari penebusan didasarkan pada

⁴² Lihat Steven R. Benson, "By One Man's Obedience Many will be Made Righteous: Christian Understanding of the Atonement in the Context of Asia religious Pluralism", dalam *Asia Journal of Theology* (AJT 9: 1/95), hlm. 106.

⁴³ Ibid., hlm. 107.

⁴⁴ Ibid., hlm. 107.

⁴⁵ Ibid., hlm. 108.

surat kepada Yahudi. Untuk Yahudi, pengorbanan binatang Yahudi (korban yang tidak bersalah) dapat digunakan sebagai pertobatan dari dosa seseorang. Ini dapat dihubungkan kepada peristiwa Kristus. Di dalam pengorbanan Kristus, disamping melihat sebagai pendeta dan korban, Yesus telah mendapat godaan sebagai manusia dan kemudian sebagai yang tak berdosa dan suci.⁴⁶

Pemaparan tentang penebusan di era modern ini dikemukakan oleh Benson. Benson telah memasukkan banyak pemikir Teologi Protestan Liberal, di abad ke-19 dan abad ke-20.⁴⁷ Mereka adalah termasuk Paul Tillich, Karl Barth dan Helmut Thielicke.

Paul Tillich membagi penebusan menjadi dua kategori, yaitu: bersifat subyektif dan obyektif.⁴⁸ Kedua kategori ini dikombinasikan satu dengan yang lain. Kristus sebagai sesuatu keadaan yang baru dengan aktivitas penebusan Tuhan itu terbuka untuk menjadi manusia biasa. Pada sisi yang lain, manusia membutuhkan penyelamatan dengan maksud untuk kembali menjadi satu atau penyembuhan bahwa sesuatu yang telah direganggangkan tersebut agar dapat meraih kebebasan dari perenggangan tersebut secara eksistensial. Kemudian, orang yang dilihat sebagai sisi subyektif tersebut dapat berpartisipasi di dalam tindakan penebusan Kristus. Kemudian, sifat subyektif dan obyektif tersebut dapat dikombinasikan satu dengan yang lain.

Karl Barth menerangkan bahwa penebusan dapat dipahami sebagai bahasa *eskatologi*.⁴⁹ Tuhan didalam tubuh Yesus Kristus tidak langsung membedakan antara dirinya sendiri dengan Umat Kristen. Hal ini menghasilkan sesuatu di dalam konsep *eschaton*. Menurut Barth, penebusan maksudnya adalah kedatangan dosa. Dosa di dalam perasaan maksudnya adalah seseorang melawan Tuhan.⁵⁰ Kemudian, penebusan adalah

⁴⁶ Ibid., hlm. 109.

⁴⁷ Ibid., hlm. 110.

⁴⁸ Ibid., hlm. 110.

⁴⁹ Ibid., hlm. 111.

⁵⁰ Ibid., hlm. 112.

gerakan dari bawah ke atas (dari manusia ke Tuhan) atau dari atas ke bawah (dari Tuhan ke manusia). Kemudian, orang dapat berhubungan dengan Tuhan untuk mendapatkan penebusan dosa dan Tuhan juga memberi penebusan dosa kepada umat manusia.

Helmut Thielicke mencoba untuk menafsirkan pandangan klasik. Dia menerangkan bahwa Tuhan dengan dirinya sendiri menderita di dalam penyaliban Yesus. Hubungannya dengan kasus ini, persoalan dosa tidak menolak cinta Tuhan disamping sesuatu pelanggaran Tuhan. Di dalam kasus Yesus, kematian adalah kekuatan untuk mengalahkan kejahatan.⁵¹ Maksudnya adalah penderitaan Yesus dan kebangkitannya itu ditunjukkan oleh kekuatan Tuhan untuk mengalahkan kejahatan.

Di dalam pandangan selain Barat atau selain tradisional, Benson menerangkan Teologi baru dari Afrika, Amerika Latin, Asia, Amerika Utara dan Eropa.⁵² Hal ini termasuk Kosuke Koyama, Kitamori dan M. Scott Peck. Kosuke Koyama menerangkan bahwa di dalam penderitaan Tuhan, Tuhan bebas dari dosa. Kitamori juga menambahkan bahwa sakitnya Tuhan itu ada dalam pribadi Tuhan untuk memeluk dosa dan tidak untuk memaafkan. Kitamori menambahkan bahwa penderitaan manusia itu melayani sakitnya Tuhan dan kemudian Tuhan menerima kepatuhannya tersebut. Kemudian, di dalam sakitnya Tuhan tersebut, orang dapat mendapatkan cinta untuk menjadi kekuatan Tuhan dalam menjaga manusia.⁵³

M. Scott Peck menerangkan hubungan antara penyembuhan dari kesaksian manusia di dalam proses psikologi dan agama. Menurut M. Scott Peck, kekuatan cinta dapat mengalahkan kejahatan.⁵⁴ Maksudnya adalah di dalam sisi kemanusiaan, cahaya Tuhan dapat meredam kejahatan dengan menyerang kekuatan yang jahat. Di dalam kasus Kristus, M. Scott Peck melihat kemunculan Kristus sebagai kejahatan didalam penyaliban.

⁵¹ Ibid., hlm. 113.

⁵² Ibid., hlm. 113.

⁵³ Ibid., hlm. 113.

⁵⁴ Ibid., hlm. 114.

Berhubungan dengan fenomena ini, ketika dosa waris itu terlihat sebagai konsep teologi, hal ini terpengaruh oleh penafsiran dari: Yesus Kristus sebagai penyelamat dan juga sebagai anak Tuhan; Yesus itu adalah pendekatan dari rencana Tuhan; bagaimana manusia bersatu dengan Tuhan.⁵⁵

Arthur Peacocke adalah seorang ahli yang menerangkan pemahaman Teologi Kontekstual dari alam, kemanusiaan dan Tuhan di dalam studinya.⁵⁶ Sebagai contoh, Peacocke memfokuskan pada kemanusiaan Yesus untuk melihat penyaliban Yesus. Dia menafsirkan penyaliban tidak sebagai penebus dari dosa asal, tetapi sebagai pencerahan dari Tuhan untuk manusia dengan Yesus sebagai contohnya.

Ide penebusan itu tidak sepenting di Islam. Di Islam, ide penebusan muncul dari ide komunitas yang karismatik.⁵⁷ Orang dapat menebus dosanya dengan masuk dalam komunitas tersebut. Menurut Almirzanah, konsep penebusan di Islam itu betolak belakang dengan dosa asal Kristen. Hal ini berhubungan dengan ide "fitrah" di Islam. Dilihat dari kelahirannya, manusia mempunyai kualitas yang sama untuk mengetahui Tuhan dan beribadah secara menyeluruh, kemudian ide penebusan itu tidak menjadi sesuatu yang penting di dalam Islam.⁵⁸

Di sisi yang lain, Almirzanah merujuk pendapat Hava Lazarus Yaveh yang mengatakan bahwa ide penebusan dan *Messiah* dapat dilihat dalam Islam pinggiran. Kemudian, hal ini menyebar di kalangan Umat Islam, karena pengaruh dari luar. dan secara khusus telah menindas agama minoritas..⁵⁹

Dalam pandangan eskatologi Islam, penebusan dan *mesiah* itu sangat penting. Meskipun al-Qur'an tidak menerangkan tentang *Mahdi* (orang yang memimpin secara adil) di dalam

⁵⁵ Lihat Wahyu Nugroho, "Teologi Kristen dalam Konteks Sains: Kajian Kritis atas Gagasan Arthur Peacocke", Relief, Volum 1, Nomor 1, Januari 2003, hlm. 34.

⁵⁶ Lihat Arthur Peacocke,

Part from Sciences Toward God (Oxford: Oneworld, 2002), hlm. 15.

⁵⁷ Lihat W. M. Watt,

Islamic Theology and Philosophy, (Edinburg, 1962), hlm. 5

⁵⁸ Lihat Almirzanah, "Isa Almasih.....", hlm. 137.

⁵⁹ Lihat: Ibid., hlm. 137 dan Hava Lazarus Yaveh, Some Religious Aspects of Islam (Leiden: E. J. Brill, 1981), hlm. 48.

Hadith, konsep Mahdi itu sebagai sosok yang terkenal dan diidentikkan dengan Yesus.⁶⁰

Ide tentang Mahdi menyebar di Islam Syiah. Syiah mengklaim bahwa kemenakan dari Nabi Muhammad dan menantunnya yaitu Ali, Hasan, Husen serta keturunannya adalah orang yang sah untuk mewarisi kepemimpinan dan nabi di Agama Islam. Di Syiah, ide tentang Mahdi menyebar dengan kepemimpinan politiknya dan terkesan menjadi agama yang kharismatik. Sehingga, Mahdi adalah pesuruh dan penebus untuk Islam dan seluruh umat manusia.⁶¹

Ide tentang penebusan dapat dilihat secara mendalam di Islam. Untuk mengilustrasikan, hal ini dapat dilihat pada tingkah laku Yesus dengan beberapa tujuan. Pertama adalah Umat Kristen mempercayai Yesus untuk dijadikan penebus umat manusia. Hal ini berdasar pada orang yang mempercayai adanya penebusan tersebut kemudian akan mengikuti Yesus. Kedua adalah Yesus menjadi pelaku dari penebus di dalam konsep eskatologi Islam.⁶²

Almirzanah mengutip pendapat Mahmoud Ayoub yang mengatakan bahwa al-Qur'an hanya menerangkan tentang Yesus dan tidak menerangkan Yesus untuk menjadi penyelamat meskipun dia itu al-Masih.⁶³ Kematian Yesus itu tidak pernah dilihat sebagai penebus dan ide penebusan itu penjelasannya terkesan lemah di dalam al-Qur'an.⁶⁴

Di sisi yang lain, menurut Almirzanah, Yesus sebagai kata-kata Tuhan, sebagai manusia dan sebagai Nabi Tuhan itu bisa dikatakan sebagai penebus. Penebus tidak bermakna seseorang yang meninggal untuk menebus dosa dan orang lain, tetapi orang yang menyembuhkan jiwa yang sakit dan seorang manusia, seorang laki-laki yang dapat menyembuhkan dan kematiannya

⁶⁰ Lihat Almirzanah, "Isa Almasih...", him. 137.

⁶¹ Lihat Taweh, *Some Religions*..., him. 49. Almirzanah, "Isa Al Masih...", him. 137.

⁶² Lihat Almirzanah, "Isa Almasih..." him. 137.

⁶³ Lihat Mahmoud Ayoub, "The Miracle of Jesus: Muslim Reflection on the Divine Word", in Robert J. Berkey and Sarah A. Edwards, eds., *Christology in Dialogue* (Oxford: The Pilgrim Press, 1993), him. 226.

⁶⁴ Lihat Almirzanah, "Isa Almasih..." him. 138.

dengan kekuatan dan jiwanya. Sehingga, penyelamatan dapat didefinisikan sebagai penyembuhan, kesehatan dan penyembuhan untuk hidup. Menurut al-Qur'an, ini adalah misi dan Yesus.⁶⁵

Secara jelas, al-Qur'an menolak penebusan Yesus di salib untuk menebus dosa, tetapi tidak menolak kematian Yesus dan penyelamat dalam sejarah manusia.⁶⁶ Di dalam al-Qur'an, Tuhan bersabda:

"Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah) maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri, dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri, dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain dan kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rosul."⁶⁷

Dalam surah ini, Tuhan menentukan bahwa tidak seorangpun mempunyai tanggung jawab terhadap dosa orang lain. Sebagai contoh, ketika Adam dan Hawa melakukan tindakan untuk melawan aturan Tuhan dengan memakan buah keabadian hidup (huldi), keduanya akan mendapat hukuman dan Tuhan dan orang lain tidak bertanggung jawab untuk dosa mereka. Ini berarti bahwa tindakan dosa yang dilakukan oleh Adam dan Hawa tersebut tidak menyebabkan pintu kejahatan menjadi terbuka dan membuat semua manusia berdosa.

Ketika melihat kedua hal tersebut, antara Umat Krisen dan Muslim mempunyai kesamaan di mana Yesus dilihat sebagai penebus, meskipun Muslim tidak setuju dengan konsep dosa warisan dari Umat Kristen.

B. Yesus Seorang Nabi

Secara umum, Umat Kristen dan Muslim mempunyai

⁶⁵ Ibid., hlm. 138.

⁶⁶ Lihat: Mahmoud M. Ayoub, *Toward an Islamic Christology II: The Death of Jesus, Reality or Delusion (A study on the Death of Jesus in Tafsir Literatur Muslim World, Vol LXX, April, hlm. 94 dan Almirzanah, "Isa Almasih....., hlm. 138.*

⁶⁷ Lihat: surah 17: 15

perbedaan pandangan tentang figur Yesus. Hal ini karena Umat Kristen dan Muslim mendukung pendapatnya berdasar pada kitab sucinya masing-masing, tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan sebuah pertemuan antara mereka.

Di dalam Agama Kristen, Yesus mempunyai posisi yang tinggi, sentral dan mempunyai banyak julukan. Yesus disebut sebagai Anak Tuhan, nabi dan sebagainya.⁶⁸ Menurut M. A. Ahmedi, Injil menyebutkan bahwa Yesus adalah seorang manusia. Dia adalah nabi yang dipilih Tuhan dan pembantu yang baik.⁶⁹ Acts 2:22 juga menerangkan bahwa Yesus adalah seorang manusia. Dia mempunyai otoritas keilahian. Hal ini secara jelas dapat dibuktikan dengan keajaiban dan mukjizat yang diberikan Tuhan kepada Yesus.⁷⁰

Sebagai seorang Nabi, Yesus mengambil pesan Tuhan untuk umat manusia, yang mencoba hidup di tengah kritikan dari kepercayaan lain secara terbuka, pemimpin keagamaan yang kacau dan semua yang mendominasi atau menekan orang miskin.⁷¹ Secara jelas, Yesus menyebut dirinya sendiri sebagai seorang nabi. Di Matthew 5:18, Yesus menyuruh murid dan pengikutnya untuk mengikuti Torah. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus tidak menghancurkan Hukum dari Musa tetapi ia menambahkan hukum tersebut.

Bagaimanapun, Islam mempunyai pendapat yang berbeda dengan Kristen. Al-Qur'an menolak bahwa Yesus adalah Tuhan, tetapi tidak menolak bahwa Yesus adalah manusia istimewa. Muslim mempercayai bahwa Yesus adalah seorang nabi, sebagaimana nabi-nabi sebelumnya. Hal ini berhubungan dengan al-Qur'an surah 5:75. Di dalam surah 5:30, Tuhan memberikan Injil dan kemudian Yesus sebagai seorang nabi. Muslim mempercayai bahwa Yesus atau Nabi Isa itu adalah

⁶⁸ Lihat Michel, *A Christian....* hlm. 7.

⁶⁹ Lihat: M. A. Ahmedi, *Jesus Prophet or God*, (Yayasan Wisma Damai, 1994), hlm. 20; Luke 24:17-19; Matthew 21:10-11, 21:46; Luke 4:24, 4:34, 1:32; John 3:2, 4:19, 6:14, 7:40.

⁷⁰ Lihat: Ahmedi, *Jesus....* hlm. 20. dan hal ini bisa dilihat pada John 17:18, 17:22, 17:23.

⁷¹ Ibid., hlm. 56.

benar-benar seorang Nabi (surah 3: 15). Isa mempercayai Muhammad untuk menjadi nabi setelahnya. (surah 61: 6). Berdasar hal ini, antara Muslim dan Umat Kristen percaya bahwa Yesus adalah seorang Nabi.

Meskipun Muslim dan Umat Kristen mempercayai bahwa Yesus adalah seorang nabi, Muslim menolak kematian Yesus di penyaliban dengan berdasar pada al-Qur'an. Muslim menemukan penolakan penyaliban didukung oleh sejarah nabi. Di dalam al-Qur'an, rencana dari sejarah nabi seperti: Job, Moses, Joseph dan lainnya itu akhirnya akan mencapai kemenangan. Bagaimanapun, penyaliban akan menentang spirit dari al-Qur'an, sejak hal itu akan mengandung maksud bahwa musuh Tuhan akan menang. (surah 3: 54). Al-Qur'an menetapkan secara jelas kebalikannya, yaitu: "orang-orang kafir itu membuat tipu daya, Allah membalas tipu daya mereka itu; dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." (surah 3 : 54).

Al-Qur'an menerangkan beberapa kali tentang pembunuhan nabi-nabi. Hal ini selalu menyebutkan di dalam kontek hubungan sejarah yang komunikatif dengan Yahudi⁷² Di dalam Injil, khususnya di Matthew 23:37; Luke 13:34; Acts 7:51-53, pembunuhan nabi tersebut dialamatkan tanpa penyebutan nama seseorang yang secara nyata dibunuh. Bagaimanapun al-Qur'an telah menyebutkan hal tersebut di dalam kontek penyerangan pada Yahudi (surah 4: 157, 156). Yahudi telah menjerat perjanjian dengan Musa, membunuh Nabi, mengklaim membunuh *Messiah*. Bagaimanapun, dalam kontek Agama Kristen, hal ini dikatakan, "Al-Masih putra Mariam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa Rasul....." (surah 5:75).

Berdasar pada paparan tersebut, Umat Kristen dan Muslim mempunyai pemaparan sama tentang Yesus sebagai seorang Nabi dan Yesus sebagai penebus meskipun Muslim tidak setuju dengan konsep dosa waris dalam Agama Kristen.

⁷² Lihat al-Qur'an surah 3:21, 20 ; 2: 91, 85; 4:155, 154; 2: 61, 58; 3:181, 177, 3:122, 108; 5:70, 74.

BAB III

ISU-ISU TENTANG PENYALIBAN YESUS

Penyaliban Yesus menjadi tema yang diperdebatkan diantara Umat Kristen dan Muslim. Hal ini berdasar pada pendapat beberapa Muslim dan Kristen yang mempertahankan pendapatnya tentang penyaliban Yesus tersebut berdasar pada kepercayaannya sendiri-sendiri dan mendukung idenya dengan kitab suci mereka sendiri. Hal ini ditambah dengan adanya penjelasan dari Injil dan al-Qur'an yang berbeda tentang penyaliban Yesus yang dilihat dari segi kebahasaan. Al-Qur'an menyebutkan bahwa Yesus tidak disalib. Berdasar pada Injil, konstruksi secara keseluruhan dari Kristen sebagai agama tersebut berdasar pada kepercayaan pada penyaliban. Secara logika, sejarah Kristen tentang Yesus harus ditolak, jika peneliti mengutamakan ayat-ayat al-Qur'an.

Sampai saat ini, penyaliban Yesus menjadi sebuah isu yang besar dan menarik untuk dikaji antara Muslim dan Umat Kristen. Banyak akademisi mengeksplorasi isu penyaliban secara khusus, seperti: Thomas Michel, Anton Wessels dan sebagainya. Disamping adanya perbedaan sudut pandang yang sulit untuk mendapatkan kesepakatan antara kedua agama termasuk pengikut di Agama Kristen dan Agama Islam dan mendukung pendapat mereka dengan kitab suci mereka sendiri-sendiri, Umat Kristen dan Muslim telah mempercayai terlebih dahulu sebelum mereka meneliti. Ketika isu tersebut masuk dalam pusat kedua agama, peneliti belum menemukan adanya kesepakatan.

Untuk membuat pertemuan antara Umat Kristen dan Muslim, penulis akan mengkaji penyaliban Yesus dari kedua agama tersebut. Persoalan ini akan dibagi menjadi tiga isu, yaitu: teologi, historis dan eskatologi. Kemudian buku ini akan berusaha

menemukan saling memahami antara Umat Kristen dan Muslim. Selanjutnya, akan terungkap penyaliban sebagai isu teologis.

A. Penyaliban sebagai Isu Teologis

Penyaliban Yesus adalah peristiwa yang terlibat dalam isu teologi, karena peristiwa ini masuk juga dalam aspek ilahiah dan secara otomatis masuk dalam rencana Tuhan. Hal ini berhubungan dengan posisi Yesus di dalam keyakinan Umat Kristen, yang menempatkan Yesus tidak hanya sebagai manusia, tetapi juga sebagai Tuhan. Pandangan ini mempengaruhi cara berpikir Umat Kristen.

Menurut Martin Forward, di tahun 53 atau awal 54, penafsiran teologis tentang kematian Yesus telah dirumuskan. Paul menganalisa bahwa Kristus meninggal untuk dosa-dosa Umat Kristen, di dalam kesepakatan dengan kitab suci. (1 Corinthians 15:13). Menurut Martin Forward, Paul memindahkan apa yang ia terima. Martin Forward juga menunjukkan hukuman mati dari ayat tersebut lebih lama dibanding tradisi yang ada. Martin Forward menunjukkan bahwa melakukan hukuman mati itu merupakan bagian dari tujuan Tuhan. Pendapat ini didukung oleh Paul dan penulis lain.⁷³

Ketika penulis memahami peristiwa ini, Tuhan terkesan diliputi oleh tubuh Yesus. Hal ini menimbulkan adanya keraguan tentang kemungkinan kematian Tuhan itu, ketika Yesus meninggal di penyaliban. Peristiwa ini menjadi isu yang krusial dan perlu penjelasan.

Untuk menjelaskan hal tersebut, penulis membagi isu teologis dari penyaliban Yesus itu menjadi tiga bagian, yaitu penyebab, makna dan fungsi dari penyaliban. Sehingga, buku ini akan mencapai akar dari aspek teologi yang dapat dipahami secara jelas. Untuk selanjutnya, akan diungkap tentang

⁷³ Lihat Martin Forward, *Jesus: A short Biography* (USA : One world Publications, 1998), hlm. 89.

menemukan saling memahami antara Umat Kristen dan Muslim. Selanjutnya, akan terungkap penyaliban sebagai isu teologis.

A. Penyaliban sebagai Isu Teologis

Penyaliban Yesus adalah peristiwa yang terlibat dalam isu teologi, karena peristiwa ini masuk juga dalam aspek ilahiah dan secara otomatis masuk dalam rencana Tuhan. Hal ini berhubungan dengan posisi Yesus di dalam keyakinan Umat Kristen, yang menempatkan Yesus tidak hanya sebagai manusia, tetapi juga sebagai Tuhan. Pandangan ini mempengaruhi cara berpikir Umat Kristen.

Menurut Martin Forward, di tahun 53 atau awal 54, penafsiran teologis tentang kematian Yesus telah dirumuskan. Paul menganalisa bahwa Kristus meninggal untuk dosa-dosa Umat Kristen, di dalam kesepakatan dengan kitab suci. (1 Corinthians 15:13). Menurut Martin Forward, Paul memindahkan apa yang ia terima. Martin Forward juga menunjukkan hukuman mati dari ayat tersebut lebih lama dibanding tradisi yang ada. Martin Forward menunjukkan bahwa melakukan hukuman mati itu merupakan bagian dari tujuan Tuhan. Pendapat ini didukung oleh Paul dan penulis lain.⁷³

Ketika penulis memahami peristiwa ini, Tuhan terkesan diliputi oleh tubuh Yesus. Hal ini menimbulkan adanya keraguan tentang kemungkinan kematian Tuhan itu, ketika Yesus meninggal di penyaliban. Peristiwa ini menjadi isu yang krusial dan perlu penjelasan.

Untuk menjelaskan hal tersebut, penulis membagi isu teologis dari penyaliban Yesus itu menjadi tiga bagian, yaitu penyebab, makna dan fungsi dari penyaliban. Sehingga, buku ini akan mencapai akar dari aspek teologi yang dapat dipahami secara jelas. Untuk selanjutnya, akan diungkap tentang

⁷³ Lihat Martin Forward, *Jesus: A short Biography* (USA : One world Publications, 1998), hlm. 89.

penyebab dari penyaliban.

A.1. Penyebab Penyaliban

Matthew G. Easton menerangkan bahwa penyaliban adalah bentuk hukuman. Hukuman ini dikenal oleh beberapa negara yang menyembah patung pada abad pertama. Yahudi Kuno tidak menggunakan hukuman ini, karena hukum Mosaik dari Taurot tidak menggunakan hukuman kematian dengan penyaliban tetapi dengan menggunakan pedang (Exodus 21), pembakaran (Leviticus 20:14) dan dengan batu. (Deuteronomy 21:21).⁷⁴

Tradisi orang Yahudi menghindari hukuman dengan penyaliban, karena hukuman ini sangat mengerikan. Pertama, orang-orang mengeluarkan kata-kata hinaan untuk orang yang dihukum. Kedua, orang yang dihukum membawa pohon penyaliban untuk tempat hukuman mati yang jauh dari kota. Sebelum hukuman akan dijatuhkan, mereka membubuhkan secangkir cuka pada badan yang terluka untuk membuat semakin sakit.⁷⁵

Pada waktu itu, banyak negara menggunakan penyaliban untuk menghukum orang. Orang Barat dan orang Kartagena menggunakan hukuman kematian dengan penyaliban. Roman juga menggunakan penyaliban untuk menghukum budak. Penyaliban digunakan untuk menghukum orang yang tidak mempercayai pemerintahan Roman. Kekuasaan Galba (AD 68-9) juga menggunakan penyaliban untuk menghukum orang. Penyaliban menjadi hukuman yang sah di Konstantin.⁷⁶

Menurut Umat Kristen, Yesus telah disalib dengan menggunakan hukum Roman. Yesus disalib diantara dua pencuri

⁷⁴ Lihat Matthew G. Easton, in

<http://www.ChristianAnswers.net/Indonesian/q-eden/crucifixion-i.html>.

⁷⁵ Lihat Easton,

in <http://www.ChristianAnswers.net/Indonesian/q-eden/crucifixion-i.html>

⁷⁶ Lihat F. L. Cross, "Crucifixion", The Oxford Dictionary of the Christian Church (New York: Oxford University Press, 1997), hlm. 435.

(Matth, 53:12, Luke 23:32). Tentara Roman dengan pemimpinnya menyakikan peristiwa tersebut (John 19:23, Matthew 27:36, 54). tetapi proses penyaliban tidak secara keseluruhan digunakan sebagai hukuman. Yesus telah diejek sebelum hukuman dilakukan, tetapi Yesus tidak diberi secarik cuka dan sehingga Yesus tetap mempertahankan kesadarannya. (Matthew 27:24). Meskipun demikian, penatahan kaki tetap dikerjakan secara keseluruhan untuk mempercepat kematian (John 19:31), tetapi kaki Yesus tidak patah. (John 19:33). Yesus dikatakan meninggal, karena ginjal Yesus bocor dan darah telah keluar dari perutnya. Ini adalah bukti bahwa Yesus meninggal oleh tentara Roman. (John 19:34).⁷⁷

Berdasar pada Injil tersebut, tentara Roman telah menguatkan jajahan pada saat itu dan telah menjadi musuh Yesus. Ini adalah hal yang biasa, karena kekuasaan Roman pada saat itu merupakan otoritas tunggal. Orang Roman butuh untuk mempertahankan otoritas kekuasaannya. Pada saat itu, aktivitas Yesus dan kemunculannya serta hukuman matinya telah menciptakan perubahan politik. Yesus sebagai Raja Yahudi menentang kekuasaan Roman. Dengan penyaliban Yesus, tak seorangpun termasuk Yesus sebagai tantangan dan tak seorangpun dapat mengganggu stabilitas negara.

Ada anggapan bahwa peristiwa penyaliban Yesus tersebut berhubungan dengan dorongan politik dan ini menjadi sulit jika itu dihubungkan dengan pertentangan agama yang berhubungan dengan pengobatan dan pengajaran yang dilakukan Yesus. Di Yerusalem, Sadducean telah dituduh ikut bertanggung jawab dalam menangkap Yesus atas kekuasaan Roman. Mereka ikut andil dalam mengetes dan menghukum mati Yesus pada 14 atau 15 Nisan dan sebagainya sekitar Pass-over. Saat itu, Yesus telah menarik perhatian orang dan ia kemudian menjadi seseorang yang ditakuti dimana kegigihannya dalam memimpin serta ikut campur tangan dengan pemerintahan Roman. (John 11:48). Hal ini dapat mendukung

⁷⁷ Lihat Matthew G. Easton,
http://www.gospelatones.net/indonesian/g_easton/crucifixion-01.html.

orang Kristen terhadap Yahudi.⁸¹

Hubungannya dengan kasus ini, tidak semua orang Yahudi masuk dalam peristiwa ini. Tuhan memberikan penghargaan yang besar kepada semua orang termasuk Umat Yahudi, jika mereka dilingkungan yang baik di bidang ilmu pengetahuan, percaya, mempercayai semua kitab suci dari Tuhan, percaya terhadap Tuhan, hari akhir, secara rutin beribadah dan mempraktekkan sebagaimana Tuhan inginkan.

Dengan melihat hal tersebut, ada kemungkinan bahwa hal ini berdasar pada hubungan antara Roman dan Umat Yahudi. Hubungan antara orang Roman dan Yahudi telah diciptakan lebih dari periode 70 tahun. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Roman dan orang Yahudi mempunyai hubungan yang baik. Kemudian, ketika Roman mengerjakan sesuatu, Yahudi ikut dalam hal tersebut.

Berhubungan dengan kasus ini, Umat Kristen mendukung Yesus untuk dihukum mati oleh hukuman Roman dan Muslim juga mendukung bahwa Yahudi juga masuk dalam peristiwa tersebut yang kemudian dapat menemukan makna dari penyaliban tersebut.

A.2. Makna dari Penyaliban

Kembali kepada pengertian tersebut di atas, penyaliban adalah meninggal dengan dipasak di penyaliban. Hubungannya dengan kasus Yesus, Yesus dihukum oleh Roman dan orang Yahudi (John 18:32) dengan penyaliban. Dalam pandangan Kristen, Yesus tidak takut untuk disalib, karena ia menerima hukuman tersebut. (John 10:11, 15, 17, 18; John 15: 13).

Ketika penulis melihat penyebab penyaliban, peneliti dapat menemukan makna dari penyaliban. Makna pertama adalah rencana Roman untuk menghilangkan pengaruh Yesus dan

⁸¹ Lihat: M.C. Auliffe, *Qur'anic Christian, An Analysis of Classical and Modern Exegesis*, (Cambridge: University Press, 1991), hlm. 154-155 dan Almirzanah, *"Isa Almasih...."*, hlm. 126.

untuk membinasakan Umat Kristen setelah kematian Yesus. Di sisi lain, kematian Yesus tidak membuat Umat Kristen berhenti mempercayai Kristus. Meskipun Yesus meninggal, pesan spirit Yesus tetap tinggal di dalam hati pengikutnya. Kemudian, Kristen mencoba membuat kematian Yesus sebagai sebuah simbol.

Dalam pandangan umat Kristen, penyaliban Yesus adalah kemenangan Tuhan atas dosa dan kematian. Ini adalah simbol umat Kristen yang penting. Menurut sejarahnya, Umat Kristen menggunakan dan meletakkan penyaliban Yesus sebagai kemenangan Kristen dan mereka ternyata mempunyai perbedaan pandangan tentang makna penyaliban. W. S. Babcock menerangkan bahwa dalam Umat Kristen pada awalnya, penyaliban adalah simbol kemenangan. Mereka tidak menerima kenyataan dari Kristus yang disalib. Pada abad ke-19, penyaliban menjadi simbol dari kejayaan kekuasaan dari Yesus.⁸²

Hubungannya dengan kasus ini, penyaliban menjadi simbol Yesus dari kemenangan dan kejayaan. Meskipun Yesus meninggal, Yesus tetap tinggal dalam hidupnya. Mereka menggunakan simbol dari penyaliban Yesus untuk menunjukkan pengabdian mereka untuk Yesus. Yesus pada penyaliban adalah simbol dari kemenangan, karena Yesus adalah penebus dosa dengan jalan penyaliban.

Dalam pandangan Muslim, penyaliban adalah hukuman yang dilakukan untuk orang yang berani melawan Tuhan dan Nabi (Surah 5: 33). Ketika penulis menghubungkan peristiwa penyaliban Yesus, penulis mempunyai dua pendapat. Pertama adalah penyaliban seharusnya tidak dilakukan untuk Yesus, karena Yesus adalah seorang nabi dan dia tidak melawan Tuhan dan nabi yang lain. Kemudian, hukuman ini coba dikenakan untuk Yesus. Hal ini dihubungkan kepada penjelasan al-Qur'an bahwa kekuasaan Tuhan itu melebihi rancana umat Yahudi, sehingga kemudian Yesus tidak disalib. Kedua adalah penyaliban akan dikenakan kepada Yesus, tetapi Tuhan menjaga Yesus dari

⁸² Lihat W. S. Babcock, "Cross", in Roger A. Bullard and Larry D. Shinn, *Perennial Dictionary of World Religions* (New York: Harper Collin Publishers, 1981), hlm.201.

kematianNya pada penyaliban. Ini adalah kekuatan Tuhan, meskipun Umat Kristen memahami bahwa ini tidak menunjukkan kekuatan Tuhan, tetapi sebagai pengganti dalam menunjukkan cinta-Nya.

Berdasar pada paparan tersebut, Umat Kristen menganggap bahwa penyaliban Yesus menjadi simbol kemenangan Tuhan. Meskipun Yesus meninggal, spirit Umat Kristen tetap ada. Islam mendukung bahwa Tuhan dengan kekuatannya menyelamatkan Yesus dari kematian dan membuktikan kekuasaan Tuhan atas rencana Umat Yahudi, kemudian Yesus disalib di penyaliban yang kemudian akan diketahui fungsi sebenarnya dari penyaliban.

A.3. Fungsi dari Penyaliban

Hubungannya dengan fungsi penyaliban, peneliti merujuk kepada simbol penyaliban. Meskipun Yesus Kristus telah mati, Umat Kristen tetap mempercayai bahwa Yesus tetap hidup dengan spirit Yesus pada penyaliban. Mereka menggunakan simbol dari Yesus pada penyaliban. Ini membuktikan bahwa kerajaan Tuhan tetap ada dan Kristen tetap hidup sampai sekarang. Pengikutnya mewujudkan secara umum dengan mengenakan salib atau sosok Yesus dalam penyaliban. Ini juga menghiasi gereja dan rumah Umat Kristen. Penulis berpikir bahwa ketika mereka menggunakan hal ini, mereka merasa dekat dengan Yesus dan mengingat apa yang terjadi dalam penyaliban. Kristus pada penyaliban merepresentasikan penderitaan manusia sebagai tindakan dari pemeliharaan Tuhan untuk umat manusia. Sehingga penyaliban berfungsi sebagai simbol dari cinta dan kemenangan Ilahi. Kerajaan Tuhan tetap hidup meskipun Yesus meninggal di penyaliban. Wujud perhatian terhadap penyaliban tidak bisa dilepaskan dari ide kebangkitan. Kebangkitan Yesus tersebut membuktikan adanya kecintaan dan kemenangan Ilahi.

Dalam pandangan Muslim, al-Qur'an tidak menerangkan tentang fungsi penyaliban secara langsung. Ketika Umat Kristen

mengatakan bahwa fungsi penyaliban adalah simbol kemenangan dan kecintaan Tuhan, Muslim secara umum mengatakan bahwa Yesus dibunuh di penyaliban karena Tuhan mengambilnya. Maksudnya adalah dalam peristiwa penyaliban, Tuhan dengan cintanya menyelamatkan Yesus.

Berdasar pada kasus ini, ketika Umat Kristen melihat pada penyaliban Yesus untuk menyimbolkan simbol kecintaan dan kemenangan Tuhan, Muslim juga melihat pada penyaliban Yesus sebagai kecintaan dan kemenangan Yesus, karena Tuhan dengan cinta-Nya dan kemenangan-Nya menyelamatkan Yesus dari kematian, sehingga Yesus tidak mati di penyaliban.

B. Penyaliban sebagai Isu Peristiwa Historis

Berhubungan dengan penyaliban dari sisi teologis, Kristen juga melihat secara historis. Maksudnya adalah penyaliban yang dijumpai dalam peristiwa kongkrit, kemudian melihat apa yang terjadi pada penyaliban secara historisnya.⁸³ Kristen menegaskan bahwa sejarahnya adalah rencana Tuhan. Hal ini mencapai puncaknya pada kelahiran, kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus sebagai Kristus. Kematian Yesus adalah bagian dari rencana Tuhan.

Hubungannya dengan kematian Yesus, Kristen mempunyai perbedaan dalam mengingat kehidupan dari Yesus. Sekarang, Umat Kristen hanya memprediksi apa yang diajarkan oleh Yesus, karena mereka tidak hidup pada masa Yesus. Tidak banyak Umat Kristen yang menceritakan tentang kejadian yang sebenarnya pada masa kehidupan Yesus.⁸⁴

Menurut sejarahnya, kematian Yesus selalu menjadi perdebatan diantara pengikut Kristen dan Muslim, karena penyaliban Yesus menurut kedua kitab suci mempunyai makna

⁸³ Lihat Huston Smith, *The World's Religions* (USA: Harper Collins Publisher, 1958), hlm. 318.

⁸⁴ Lihat Lewis M. Hopfe and Mark R. Woodward, *Religions of the World* (New Jersey: Prentice Hall Upper Saddle River, 1998), hlm. 317.

ganda. Apa yang terjadi pada penyaliban itu berbeda untuk diartikan.

Peristiwa penyaliban itu lahir dari sebuah isu historis, karena peristiwa itu terjadi pada masa yang lalu dan tidak menginspirasi untuk mereka yang apa yang terjadi secara tegak. Kemudian, keahlian dari peristiwa tersebut adalah sesuatu yang diperdebatkan, karena penulis hanya melihat sesuatu pada data yang biasa. Sebagai contoh, Gospel melaporkan bahwa tak seorang dari pengikut Kristen yang melihat apa yang terjadi, ketika Yesus ditangkap. Peristiwa ini berdasar pada kitab suci yang terkesan kurang lengkap dan al-Qur'an menerangkan peristiwa ini dengan makna ganda. Al-Qur'an tidak menerangkan peristiwa tersebut secara historis.

Tentang apa yang terjadi setelah penyaliban, penulis mencoba mengetahui peristiwa tersebut dalam Injil. Ini berdasar pada pengikut Yesus yang tidak menyaksikan kematian Yesus, karena setelah penyaliban Yesus, Yesus menjumpai mereka dalam cara yang lain.²⁰ Kristen mempercayai peristiwa tersebut adalah sesuatu yang benar.

Adapun peristiwa penyaliban itu sebagai isu historis, karena Injil dan al-Qur'an mempunyai perbedaan orientasi. Gospel John secara khusus menerangkan penyaliban Yesus secara historis dan al-Qur'an tidak menerangkan secara historis. Meskipun kedua agama tidak sepakat pada peristiwa penyaliban, penulis akan mengkaji peristiwa tersebut secara historis dan pandangan Kristen dan Muslim dengan menafsirkan data yang ada. Penafsiran itu sebagai cara untuk melihat peristiwa penyaliban dan partisipasi dalam penyaliban secara lengkap dan kemudian penulis akan mendapatkan peristiwa tersebut secara jelas dengan melihat perbandingan kedua agama. Sehingga hal ini tidak menutup kemungkinan adanya saling memahami tentang peristiwa penyaliban tersebut.

B.1. Peristiwa Penyaliban

²⁰ Ibid., hlm. 329

Berhubungan dengan peristiwa penyaliban, peneliti menuju kepada sejarah Agama Kristen. Secara historis, sebelum peristiwa penyaliban, Yesus dan pengikutnya sedang merayakan Palm Sunday, mengenang kedatangan Yesus menuju ke Yerusalem untuk pesta makan Passover. Kemudian, Yesus dan pengikutnya pergi ke taman Gethsemane. Dia dan sebelas dari pengikutnya melihat Yesus sedang beribadah. Di dalam kebun tersebut, Judas mengidentifikasi Yesus. Kemudian, kelompok Sadducees⁸⁶ dan Zealots menangkap Yesus dan membawanya ke rumah pastur tinggi.⁸⁷

Di tempat ini, pastur tinggi, Caiaphas mewawancarai Yesus. Caiaphas mengatakan bahwa "Aku mohon kepadamu dengan kehidupan Tuhan, katakan kepada kita jika kamu adalah Kristus, anak Tuhan". Yesus menjawabnya, "Kamu berkata demikian. Tetapi aku katakan, setelah ini kamu akan melihat anak manusia duduk pada pendeta tinggi merenggut pencurinya, dan berkata, "Dia melengkapi penghinaan kepada Tuhan, mengapa akan tetap menggunakan saksi? Kamu mendengar bagaimana penghinaan kepada Tuhannya. Apa hukumanmu? Mereka menjawab, "Dia menghukum mati." (Matthew 26: 63-66).

Sloyan menulis bahwa kejadian penyaliban terjadi pada hari Jum'at malam.⁸⁸ Di dalam eksekusi Yesus, situasi sedang gelap. Dua peneliti Kristen menggambarkan peristiwa itu. Orang yang pertama adalah Irenaeus dari Lyons di Gaul:

Hal itu, bagaimanapun, orang mengatakan (di Amos 8:9-10ab), "Pada suatu hari, katakanlah Tuhan yang baik, aku akan membuat matahari turun ke bulan dan menggelapkan bumi yang keseluruhannya terang. Aku akan turunkan makan siangmu pada pagi hari dan semua lagu-lagumu dalam tangisan".

⁸⁶ Lihat R. Dean Peterson menulis bahwa "Sadducees were very active in having Jesus crucified, because they possibly saw him as a threat to Roman Rule and their high position". Lihat R. Dean Peterson, *A Concise History of Christianity* (London: Wadsworth Publishing Company, 1999), hlm. 20.

⁸⁷ Meskipun kelompok ini memusuhi Roman, mereka menangkap Yesus dengan alasan politik. Lihat Tom Jacobs SJ, *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 235.

⁸⁸ Lihat Gerard S. Sloyan, *The Crucifixion of Jesus, History, Myth, Faith* (Minneapolis: Fortress Press, 1995), hlm. 17.

Maksudnya adalah kegelapan memenuhi eksekusi Yesus. Setelah itu, festival mereka akan diubah menjadi tangisan yang terjadi di Roman. Ini adalah rencana khusus dari Tuhan. Kemudian kematian Yesus adalah bagian dari rencana Tuhan.⁸⁹

Hubungannya dengan kasus ini, tidak hanya "kegelapan" menyelimuti kematian Yesus, tetapi "pagi" telah dipenuhi oleh pembinasaan Yerusalem oleh Roman. Dalam peristiwa sejarah, Roman telah diikuti dalam penyaliban Yesus. Kemudian, Umat Kristen dapat memahami figur Yesus dari penyaliban Yesus. Indikasi yang lain dari peristiwa yang misterius ini adalah kegelapan muncul secara tiba-tiba. Ini adalah misteri Tuhan. John Dominic Crossan mengutip bahwa Tertullian of Carthage di Rum Afrika juga menerangkan tentang kegelapan tersebut.⁹⁰

Pada waktu itu, Umat Kristen mengasumsikan bahwa "Yesus" akan disalib. Hugh Goddard mengutip bahwa pada awalnya, Pontius Pilate sebagai Gubernur Roman mendapatkan Yesus sebagai orang yang tidak bersalah. Kemudian, Pilate mengirim Yesus pergi dan mengatakan kepada Yesus untuk datang kembali pada hari mendatang.⁹¹ Warrant Matthews mengutip bahwa pastur tinggi mengirim Yesus ke Pilate pada pagi yang akan datang. Di Yerusalem, Roman memerintah pada saat itu. Mereka menyerang pastur tinggi untuk memberikan Yesus sebagai musuh. Dia diklaim untuk menjadi raja Yahudi.⁹² Pada sisi yang lain, Zealots adalah orang Yahudi yang menggunakan kekuatan untuk memusuhi Yesus dengan hukum Roman di Palestina.⁹³ Tahanan memilih Barabbas untuk dihabisi.⁹⁴ Warrant Matthews menulis bahwa Barabbas adalah "laki-laki yang telah dilempar diantara tahanan untuk dimulainya pemberontakan di kota dan untuk pembunuh." (Luke 23:19).

⁸⁹ Lihat Alexander Roberts, James Donaldson, and A. Cleveland Coxe, *The Ante-Nicene Fathers* (New York: Scribner's, 1926), hlm. 1.510.

⁹⁰ Lihat John Dominic Crossan, *Who Killed Jesus?* (USA :Harper Collins, 1996), hlm. 33.

⁹¹ Lihat Hugh Goddard, *Christians & Muslims from Double Standard to Mutual Understanding* (Surrey: Curzon Press, 1995), hlm. 22.

⁹² Lihat Warrant Matthews, *World Religion* (London: Wadsworth Publishing Company, 1999), hlm. 336.

⁹³ Lihat John Dominic Crossan, *Who killed.....*, hlm. 33.

⁹⁴ Lihat Matthews, *World.....*, hlm. 336.

Matthews juga menulis bahwa Pilate mengatakan kepada orang yang berduyun-duyun. Dia mengatakan "Kemudian apa yang akan aku lakukan kemudian dengan Yesus yang dikatakan sebagai Kristus? Mereka semua mengatakan, "Silahkan dia untuk disalib" Dan ia berkata, "Mengapa, kejahatan apa yang ia kerjakan?" Tetapi mereka kemudian menangis, "Silahkan dia disalib". (Matthew 27:23, 24).

Lewis M. Hopfe dan Mark R. Woodward menulis bahwa Roman menyeret Yesus keluar kota menuju ke tempat yang dinamakan Golgotha. Kemudian, Roman menutupnya untuk penyaliban, setelah menyiksa Yesus. Yesus kembali lagi setelah ia meninggal kira-kira tiga hari pada siang hari. Kesaksian dari peristiwa ini hanya seorang murit perempuan dan murit laki-laki yang menyaksikan penyaliban tersebut.⁹⁵

Kemudian, Yesus disalib (Matthew 27:32-44; Mark 15:20b-32; Luke 23:26, 33-43; John 19:17-24). Setelah tiga jam, Yesus meninggal pada 3:00 pm. (Matthew 27:45, 50; Mark 15:33-34, 37; Luke 23:44, 46). Berdasar pada paparan di atas, Umat Kristen mempercayai bahwa Yesus disalib oleh Roman dan ia meninggal pada 3:00 pm. Kemudian, hal tersebut akan diketahui pelaku penyaliban

B.2. Pelaku Penyaliban

Umat Kristen dan Muslim mempunyai perbedaan pendapat tentang pelaku dalam penyaliban. Hal ini berdasar pada penafsiran dari kitab suci dan juga data dari pemaparan kitab suci Umat Kristen dan Muslim tentang peristiwa tersebut.

Menurut Umat Kristen, penyaliban Yesus tidak menjadi sesuatu yang diperdebatkan di antara umat. Berdasar pada Injil, Umat Kristen mempercayai bahwa Yesus meninggal di penyaliban yang hal ini berbeda dengan pendapat Muslim secara umum. Empat Gospel dari Umat Kristen menyebut peristiwa tersebut dan tulisan Paul lebih detil mendiskripsikan hal ini.

⁹⁵ Ibid., hlm. 337

Peristiwa ini juga dapat dilihat pada John (19:34).

John adalah satu-satunya 'saksi mata' dari penyaliban. John menginformasikan lebih lanjut bahwa "... satu dari tentara-tentara dengan pedang menembus disisinya, dan tiba-tiba keluar disana darahnya dan air". Informasi terlengkap dapat dipahami ketika seseorang mempercayai peristiwa ini di antara pengikutnya. Bagaimanapun, tidak hanya mereka tidak mempunyai keraguan tentang penyaliban Yesus, tetapi juga mereka meyakini bahwa peristiwa itu disaksikan oleh seratus orang. Hal ini secara langsung dimulai oleh Matthew bab 27:32-44, Mark bab 15:21-32, Luke bab 23:26, 33-43 dan John bab 19:17-24.

Kematian Yesus adalah sentral dalam sejarah Paul yang terlihat dalam tulisan Paul. Tambahan kepada ayat yang disebutkan diatas, Munjid menulis bahwa dua belas ayat yang lain dari tiap-tiap Gospel juga mengatakan tentang kematian Yesus, baik dalam kontek percobaan awal dari orang Yahudi dan memprediksi tentang datangnya penyaliban, atau pesan dari penyaliban Yesus yang semakin menyebar.⁹⁶

Kemudian, *The International Foundation for the Holy Shroud* menyelidiki kain kafan Yesus. Pemimpin dari kelompok ini adalah Kurt Berna. Karena banyak ahli meneliti penemuan ini secara ilmiah, orang mengklaim kebenaran dari penemuan ini, sejak tahun 1959.⁹⁷

Dengan penemuan "kain kafan suci", Umat Kristen secara keseluruhan mempercayai penyaliban Yesus sebagai peristiwa sejarah yang nyata dan mereka juga mengklaim bahwa penyaliban adalah realitas historis yang ilmiah. Ini dihubungkan kepada banyak peneliti yang menguji "kain kafan suci" dengan metode ilmiah. Ini membuktikan bahwa penyaliban Yesus adalah peristiwa historis.⁹⁸

Hubungannya dengan pendapat Widyamartana, Munjid menerangkan kain kafan Yesus. Ini adalah kain yang digunakan

⁹⁶ Lihat Munjid, "On Crucifutation.....", hlm. 6.

⁹⁷ Lihat Syafi R. Batuah, Nabi Isa, hlm. 13.

⁹⁸ Lihat Ahmad Munjid dan A. Widyamartana. Sejenak Memandang Manusia Kain Kafan (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 27-62.

murit Yesus untuk membungkus tubuh Yesus. Secara tehnologis, penemuan ini kemudian dapat kembali diidentifikasi dan kemudian direkonstruksi secara menakjubkan. Penemuan tersebut sama dengan sejarah yang ditulis dalam Injil. Keseluruhan gambar tubuh Yesus telah dicetak secara sempurna dalam kain.⁹⁹ Dalam Agama Kristen, penemuan ini telah digunakan untuk mendukung bahwa Yesus secara nyata meninggal di penyaliban. Kemudian, Umat Kristen mempercayai bahwa Yesus telah disalib. Ini tidak hanya berdasar pada Injil, tetapi juga penemuan dari kain kafan Yesus tersebut.

Bagaimanapun, Islam juga mempunyai perhatian kepada kematian Yesus. Al-Qur'an menyebutkan bahwa Yesus atau Nabi Isa sebagai manusia dan sebagai utusan Tuhan dengan kualitas khusus. Menurut Almirzanah, al-Qur'an menyebutkan kematian Yesus tidak sebagai peristiwa secara historis.¹⁰⁰ Al-Qur'an menyebutkan keunggulan Tuhan di atas rencana orang Yahudi. Al-Qur'an menolak bahwa Yesus telah disalib. Yesus tidak meninggal di penyaliban, tetapi Allah mengangkat Yesus disisi-Nya. (Lihat pada surah 4:157-158).

Hubungannya dengan kematian Yesus, Muslim mempunyai perbedaan pendapat. Muslim secara umum tidak mempercayai penyaliban Yesus. Hal ini tidak menjamin bahwa seluruh Muslim tidak menyetujui tentang penyaliban Yesus. Menurut peneliti, pendapat Muslim tentang penyaliban Yesus dapat dibagi menjadi dua kelompok.

Kelompok Muslim pertama mempercayai bahwa Yesus tidak meninggal di penyaliban, meskipun diantara Muslim mempunyai perbedaan penafsiran khususnya dalam menafsirkan ayat *muttasabihât* yang berhubungan dengan penyaliban tersebut. Hal ini berdasar pada surah 4:157-158. Ayat *muttasabihât* ini mempunyai makna ganda dan terbuka untuk ditafsirkan. Banyak peneliti, seperti: Ibn Abbas, Wahb bin Munabbih, Razi dan sebagainya, menafsirkan makna *mutawaffika* dan *shubbiha*.

⁹⁹ Lihat Munjid, "On Crucifutation...", hlm. 6.

¹⁰⁰ Lihat: Almirzanah, "Isa Almasih", hlm. 120; Kenneth Cragg, *Jesus and the Muslim*, (London: George Allen and Unwin, 1985); Geoffrey Parrindes, *Jesus in the Qur'an and Cristianity* (Albany: State University of New York Press, 1991).

Berhubungan dengan diskusi tentang makna *mutawaffika*, al-Qur'an dalam surah 3:55 memfokuskan pada dialog antara Umat Kristen dan Muslim.¹⁰¹ Almirzanah mengutip Alford T. Welch dari Baydowy yang mengatakan bahwa *tawaffa* berarti diangkat dari kematian."¹⁰² Almirzanah juga mengutip O'Shaughnessy yang mengatakan bahwa kata *tawaffa* berhubungan dengan ide *qabada* (mengangkat) dengan ide kesempurnaan. O'Shaughnessy juga menyatukan kata *mutawaffa* dengan Yesus, di surah 3:55 dan 5:117, dengan menyatukan Nabi Muhammad dengan utusan Kristen dari Najran tentang isu *monotheisme*, yang hal ini bukan isu penebusan. Sehingga, isu tentang kematian Yesus itu menjadi kabur.¹⁰³ Peneliti lain memahami kata *tawaffa* sebagai menyingkirkan atau mengambil untuk diri sendiri. Kesimpulan dari surah 3:55 adalah Yesus tidak meninggal. Yesus tetap tinggal dengan badan dan jiwanya.¹⁰⁴

Mahmud Ayoub menyimpulkan bahwa surah 3:15 secara jelas menerangkan akhir dari kehidupan Yesus dan hidup bersama dengan Tuhan di surga.¹⁰⁵ Mahmud Ayoub menolak kematian Yesus di penyaliban. Islam membiarkan isu kematian terbuka untuk ditafsirkan. Islam tidak menolak kematian Yesus dan penebusan di dalam sejarah manusia.¹⁰⁶

Dalam pendapat Almirzanah, Ali Merad menafsirkan surah 3:55 bahwa Yesus tidak meninggal, tetapi Tuhan memanggilnya

¹⁰¹ Peneliti dapat dilihat pada: Almirzanah, "Isa Almasih.....", hlm. 124 dan A H Mathias Zahniser, "The Form of Tawaffa in the Qur'an: Contribution to Christian-Muslim Dialogue", in *The Muslim World*, Vol LXXIX, January 1989, No.1, hlm. 14-24.

¹⁰² Lihat: Almirzanah, "Isa Almasih.....", hlm. 124; Alford T. Welch, "Death and Dying in the Qur'an", in Frank E. Reynolds and Earle H. Waugh, eds., *Religious Encounters with Death: Insight from the History and Anthropology of Religions* (University Park/London: The Pennsylvania State University Press, 1977), hlm. 190; Baydowy I 393 dan 627, bentuk pasif dari *tawaffa* maksudnya adalah meninggal.

¹⁰³ Lihat: Thomas O'Shaughnessy, SJ., *Muhammad's Thoughts on Death, A Thematic Study of the Qur'anic Data*, (Leiden: E J. Brill, 1969), hlm. 37 dan 41; al-Baydowy, *Anwar al-Tanzil*, II Chapter, H. Fleischer, ed., (Leipzig: Vogel), 1846-1848; Almirzanah, "Isa Almasih....", hlm. 124.

¹⁰⁴ Lihat: Ary A Roes Crollius, "Death as a Theme in the Qur'anic Preaching", *Studia Missionalia*, XXXI, 1982, hlm. 162 dan lihat juga Almirzanah, "Isa Almasih....", hlm. 124.

¹⁰⁵ Lihat Ayoub, "Toward.....", hlm. 107.

¹⁰⁶ Ibid., hlm. 94.

untuk dirinya sendiri. Yesus tidak meninggal seperti manusia biasa. Hidup Yesus tidak berakhir di penyaliban, karena Tuhan memberikan keselamatan dan kebaikan.¹⁰⁷ Surah 5:117 menggunakan *take up* sama kepada Yesus. Ini penting, karena banyak penulis mengatakan bahwa Yesus tidak meninggal, tetapi ia diangkat ke surga dan akan meninggal di masa mendatang. Geoffrey Parrinder menolak penafsiran bahwa Yesus telah meninggal, diangkat ke surga dan akan meninggal di masa mendatang, karena kalimat surah 19:33 tidak mengindikasikan masa mendatang.¹⁰⁸

Substansi dari kematian Yesus adalah isu yang potensial untuk memahami hubungan antara Muslim dan Umat Kristen, khususnya pada surah 4: 157. Kenyataannya, surah 4:157 tentang mengkritik orang Yahudi, menolak anggapan mereka bahwa mereka membunuh atau menyalib Yesus: "....tetapi mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserukan dengan 'Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) 'Isa, sebenarnya mereka dalam keraguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka. Mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu 'Isa.'" ¹⁰⁹ Kontek secara langsung pada surah 4:157 itu marak pada orang Yahudi. Mahmoud Ayoub mengatakan tentang surah 4:157-158 untuk menunjukkan orang Israel.¹¹⁰

Mc Auliffe melihat pada surah yang lain. Dia mengomentari tentang surah 3:55. Almirzanah mengutip perkataan Auliffe:

"However, given the Qur'anic precedent of disparaging a group on the basis of its ancestors' behavior, subsequently sanc-

¹⁰⁷ Lihat: Surah 3:55, 4:157, 158; Merad, *Le Christ Selon Le Qoran*, hlm. 82; Almirzanah, *"Isa Almasih...."*, hlm. 125.

¹⁰⁸ Lihat: Parrinder, *Jesus....*, hlm. 105 dan Almirzanah, *"Isa Almasih...."*, hlm. 125.

¹⁰⁹ Lihat: Surah 4:157, *Al-Qur'an dan Terjemahannya....*, hlm. 149; Abdullah Yusuf Ali, *The Qur'an text, Translation and Commentary*, (New York: Great Britain, 2001), hlm. 230; Michael G. Fonner, *"Jesus Death by Crucifixion in the Qur'an: an Issue for Interpretation and Muslim-Christian Relations"*, in *Journal of Ecumenical Studies*, 29:3-4, summer fall 1992.

¹¹⁰ Lihat: Ayoub, *"Toward.."*, hlm. 94-95. dan Almirzanah, *"Isa Almasih.."*, hlm. 126.

*tioned by the majority, it is reasonable to identify those who disbelieve as the Jews. By the same token, those who follow you must mean the Christians....., On the basis of these identifications the whole point of the passage becomes, of course, Christian superiority over the Jews."*¹¹¹

Hubungannya dengan kasus ini, dia menerangkan keunggulan Umat Kristen diatas Umat Yahudi. Ini adalah pernyataan kemarahan kepada Umat Yahudi.

Dalam pendapat Almirzanah, al-Qur'an menerangkan pembunuhan Nabi dapat mendukung surah 4:157, dimana Yesus nyata meninggal, karena dia telah disalib. Selama al-Qur'an menerangkan tentang kemenangan Nabi; ini dapat mendukung penafsiran bahwa hal ini menolak kematian Yesus. Al-Qur'an menerangkan Tuhan sebagai pengatur terbaik diatas lawannya.¹¹² Surah 3:54 menerangkan bahwa orang (yang tidak percaya) membuat sebuah rencana dan juga Tuhan sebagai perancang terbaik. Ini menunjukkan penolakan kematian Yesus di penyaliban pada surah 4:157. Ini dapat dipahami sebagai lebih dari rencana Tuhan.¹¹³

Hubungannya dengan kasus ini, al-Qur'an tidak menolak kematian Yesus oleh kehendak Tuhan, tetapi menolak kebodohan manusia, karena mereka mempertanyakan Yesus. Kematian Yesus telah dijelaskan dalam beberapa kontek.¹¹⁴ Dalam surah 5:117, Tuhan secara langsung mengatakan kepada Yesus dan Yesus menjawab: "Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan) nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada diantara mereka, tetapi setelah Engkau sendiri yang menjadi Pengawas terhadap mereka; dan Engkau adalah

¹¹¹ Lihat Mc Auliffa, *Qur'anic Christian, An Analysis of Classical and Modern Exegesis* (Cambridge: University Press, 1991), hlm. 154-155.

¹¹² Lihat Michael G. Fonner, "Jesus 'Death by Crucifixion in the Qur'an: An Issue for Interpretation and Muslim-Christians Relation", *Journal of Ecumenical Studies*, 29:3-4, Summer-Fall (1992), hlm. 441.

¹¹³ Lihat Almirzanah, "Isa Almasih.....", hlm. 127.

¹¹⁴ Dalam al-Qur'an, Lihat Surah 3:55; 5:117; 19:33.

untuk dirinya sendiri. Yesus tidak meninggal seperti manusia biasa. Hidup Yesus tidak berakhir di penyaliban, karena Tuhan memberikan keselamatan dan kebaikan.¹⁰⁷ Surah 5:117 menggunakan *take up* sama kepada Yesus. Ini penting, karena banyak penulis mengatakan bahwa Yesus tidak meninggal, tetapi ia diangkat ke surga dan akan meninggal di masa mendatang. Geoffrey Parrinder menolak penafsiran bahwa Yesus telah meninggal, diangkat ke surga dan akan meninggal di masa mendatang, karena kalimat surah 19:33 tidak mengindikasikan masa mendatang.¹⁰⁸

Substansi dari kematian Yesus adalah isu yang potensial untuk memahami hubungan antara Muslim dan Umat Kristen, khususnya pada surah 4: 157. Kenyataannya, surah 4:157 tentang mengkritik orang Yahudi, menolak anggapan mereka bahwa mereka membunuh atau menyalib Yesus: "...tetapi mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserukan dengan 'Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) 'Isa, sebenarnya mereka dalam keraguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka. Mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu 'Isa."¹⁰⁹ Kontek secara langsung pada surah 4:157 itu marak pada orang Yahudi. Mahmoud Ayoub mengatakan tentang surah 4:157-158 untuk menunjukkan orang Israel.¹¹⁰

Mc Auliffe melihat pada surah yang lain. Dia mengomentari tentang surah 3:55. Almirzanah mengutip perkataan Auliffe:

"However, given the Qur'anic precedent of disparaging a group on the basis of its ancestors' behavior, subsequently sanc-

¹⁰⁷ Lihat: Surah 3:55, 4:157, 158; Merad, *Le Christ Selon Le Qoran*, hlm. 82; Almirzanah, *"Isa Almasih...."*, hlm. 125.

¹⁰⁸ Lihat: Parrinder, *Jesus....*, hlm. 105 dan Almirzanah, *"Isa Almasih...."*, hlm. 125.

¹⁰⁹ Lihat: Surah 4:157, *Al-Qur'an dan Terjemahannya....*, hlm. 149; Abdullah Yusuf Ali, *The Qur'an text, Translation and Commentary*, (New York: Great Britain, 2001), hlm. 230; Michael G. Fonner, *"Jesus Death by Crucifixion in the Qur'an: an Issue for Interpretation and Muslim-Christian Relations"*, in *Journal of Ecumenical Studies*, 29:3-4, summer fall 1992.

¹¹⁰ Lihat: Ayoub, *"Toward..."*, hlm. 94-95. dan Almirzanah, *"Isa Almasih..."*, hlm. 126.

*tioned by the majority, it is reasonable to identify those who disbelieve as the Jews. By the same token, those who follow you must mean the Christians....., On the basis of these identifications the whole point of the passage becomes, of course, Christian superiority over the Jews."*¹¹¹

Hubungannya dengan kasus ini, dia menerangkan keunggulan Umat Kristen diatas Umat Yahudi. Ini adalah pernyataan kemarahan kepada Umat Yahudi.

Dalam pendapat Almirzanah, al-Qur'an menerangkan pembunuhan Nabi dapat mendukung surah 4:157, dimana Yesus nyata meninggal, karena dia telah disalib. Selama al-Qur'an menerangkan tentang kemenangan Nabi; ini dapat mendukung penafsiran bahwa hal ini menolak kematian Yesus. Al-Qur'an menerangkan Tuhan sebagai pengatur terbaik diatas lawannya.¹¹² Surah 3:54 menerangkan bahwa orang (yang tidak percaya) membuat sebuah rencana dan juga Tuhan sebagai perancang terbaik. Ini menunjukkan penolakan kematian Yesus di penyaliban pada surah 4:157. Ini dapat dipahami sebagai lebih dari rencana Tuhan.¹¹³

Hubungannya dengan kasus ini, al-Qur'an tidak menolak kematian Yesus oleh kehendak Tuhan, tetapi menolak kebodohan manusia, karena mereka mempertanyakan Yesus. Kematian Yesus telah dijelaskan dalam beberapa kontek.¹¹⁴ Dalam surah 5:117, Tuhan secara langsung mengatakan kepada Yesus dan Yesus menjawab: "Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan) nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada diantara mereka, tetapi setelah Engkau sendiri yang menjadi Pengawas terhadap mereka; dan Engkau adalah

¹¹¹ Lihat Mc Auliffa, *Qur'anic Christian, An Analysis of Classical and Modern Exegesis* (Cambridge: University Press, 1991), hlm. 154-155.

¹¹² Lihat Michael G. Fonner, "Jesus 'Death by Crucifixion in the Qur'an: An Issue for Interpretation and Muslim-Christians Relation", *Journal of Ecumenical Studies*, 29:3-4, Summer-Fall (1992), hlm. 441.

¹¹³ Lihat Almirzanah, "Isa Almasih.....", hlm. 127.

¹¹⁴ Dalam al-Qur'an, Lihat Surah 3:55; 5:117; 19:33.

Pengawas yang menjadi saksi atas segala sesuatu."¹¹⁵ Dalam surah ini, Tuhan itu berbeda dengan Yesus, sehingga Yesus tidak berada didalamnya.

Kelompok kedua dari Muslim menyepakati bahwa Yesus disalib tetapi tidak meninggal di penyaliban. Menurut peneliti, alasan terhadap persoalan tersebut adalah mereka mempercayai, memperhatikan dan bersimpati dengan bukti kuburan Yesus di Kashmir. Salah satu contohnya adalah kelompok Syi'ah¹¹⁶ yang menggunakan Hadith yang biasa untuk melihat peristiwa kematian Yesus. Mereka menafsirkan dan membayangkan bahwa Yesus telah dibunuh dan disalib. Kelompok yang lain adalah Ahmadiyyah. Mereka percaya bahwa Yesus telah disalib tetapi tidak meninggal di penyaliban. Berdasar pada kasus ini, ketika Umat Kristen percaya bahwa Yesus meninggal di penyaliban yang didasarkan pada Injil, Muslim secara umum mempercayai bahwa Yesus tidak meninggal di penyaliban. Kedepannya, penyaliban mendatangkan isu eskatologis.

C. Penyaliban sebagai Isu Eskatologi

Umat Kristen dan Muslim mempunyai perbedaan pandangan dalam melihat peristiwa penyaliban. Pandangan ini karena kedua kitab suci tidak menjelaskan isu tersebut secara jelas. Ini juga berdampak pada isu yang lain. Secara historis, kematian Yesus pada penyaliban telah menjadi isu antara Umat Muslim dan Kristen. Hal ini berdampak pada isu dalam aspek eskatologi.¹¹⁷

Dalam agama Kristen, Yesus dapat dipahami dalam kepercayaan eskatologi dalam jamannya. Contoh dari kelompok

¹¹⁵ Lihat Surah 5:117, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.....*, hlm. 183.

¹¹⁶ Tidak semua hadith setuju dengan pendapat ini. Lihat Mahmoud Mustofa Ayoub, *Mengurai Konflik Muslim-Kristen Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. 121.

¹¹⁷ Eschatology maksudnya adalah 'the science of teaching concerning the last things. Messianism is one form of eschatology.' Lihat pada R.J. Zwi Werblowsky, "Eschatology: An Overview", di dalam Mercea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, Volume 5, New York, Simon & Schuster Macmillan, hlm. 149.

radikal eskatologi adalah Dead Sea Sect (The Qumran Sect). Penemuan dari Dead Sea Scroll membuktikan eksistensinya. Mereka mempercayai bahwa kerajaan Tuhan dapat didirikan. Menurut Werblowsky, Umat Kristen mempunyai kemunculan yang berbeda tentang isu eskatologi. Dalam Agama Kristen pada awalnya, Umat Kristen telah mengenal penebusan dan eskatologi. Setelah penyaliban, Umat Kristen menampilkan eskatologi sebagai kemunculan kedua. Sekarang, ide tentang eskatologi dapat ditafsirkan secara spiritual.¹¹⁸

Berhubungan dengan kasus ini, Umat Kristen percaya bahwa Yesus meninggal dan akan datang lagi setelah penyaliban. Maksudnya adalah meskipun Yesus telah disalib dan meninggal, Umat Kristen tidak kehilangan semangatnya dan tetap mempertahankan kepercayaannya kepada Yesus Kristus. Dengan harapan akan kemunculan Yesus, Umat Kristen tetap hidup dan menunggu untuk kedatangan Yesus. Harapan ini adalah ciri dari umat Kristen, tetapi sesuatu yang penting adalah tingkah laku dari Kristen dan menunggu kedatangan kedua dari Kristus.¹¹⁹ Pada sisi yang lain, Umat Muslim mempunyai perbedaan pandangan tentang kedatangan kedua dari Yesus. Secara umum, Muslim percaya bahwa Yesus tidak meninggal di penyaliban, tetapi di tempat lain, ia akan kembali dan di akhir zaman, Yesus akan datang.¹²⁰

Isu eskatologi yang lain adalah dihubungkan kepada jalan

¹¹⁸ Lihat R.J. Zwi Werblowsky, "Eschatology.....", hlm. 150.

¹¹⁹ Lihat "Kedatangan Kristus Kedua Kali", Renungan, Yogyakarta, Yayasan Andi, Mei 2002 night.

¹²⁰ Werblowsky menulis bahwa "this ideas can be came beck to the tradition of Islam which absorbed many Christian and Jewish influences in its formative period. It is usually counted among the biblical. In later Islamic doctrines, while the eschatological aspects of these traditions were deemphasized, they undoubtedly played a major role in the original religious experience of the prophet Muhammad, for whom the end of the historical process and God 's final judgment were a central concern. Rechearcer can see on surahs 7:187, 18:50, 36:81, and 78:17 about the nation of "the hour". It is the Day of Judgment and the final catastrophe, the exact time of which was known to God alone, looms large in his message and is portrayed in the Qur'an vividly. Surah 75 explains that God will judge the living and the dead on a day of judgment. It will be preceded by a general resurrection. On other hand, we can be known a messianic figure, the Mahdi, and Mahdist, or messianic in Shi'ah, and the eschatological Mahdi is more prominent and the belief of the Mahdi is a matter of popular religion." Lihat R.J. Zwi Werblowsky, Loc. Cit., hlm. 151.

Umat Kristen memanggil dan mengklaim Yesus sebagai *Messiah*.¹²¹ Eighteen Benedictions, seorang dari sumber pendeta Yahudi, menulis bahwa di akhir abad pertama C. E, di sana ada kutukan bertujuan kepada Minim, yang mempertimbangkan Yesus untuk menjadi *Messiah* dari Tuhan¹²²

Ketika mendiskusikan peristiwa ini, penulis membagi kedatangan Yesus pertama kali dan kedatangan kedua kali. Kedatangan pertama maksudnya adalah Yesus datang, sebagai *Messiah*, dan ini adalah bagian dari tujuan kematian Yesus. Hal ini adalah satu dari alasan untuk menuduh Yesus sebagai *Messiah*.¹²³ Ini dimasukkan dalam isu eskatologi. Kedatangan kedua maksudnya adalah Yesus bangkit dan diangkat ke surga akan datang lagi setelah dia meninggal (Act 1:1-11). Untuk jelasnya, akan ungkap terlebih dahulu kedatangan pertama dari Yesus

C.1. Kedatangan Pertama dari Yesus

Berbicara tentang kedatangan pertama dari Yesus, pertama kali akan menerangkan kemunculan Yesus. Yesus mempunyai julukan sebagai Raja Israel. Pada waktu itu, orang mengakui bahwa ia adalah seorang *Messiah*, karena orang merasa bahwa Yesus dapat memberikan rasa aman dan pandangan yang baru. Dalam kekuasaan Roman, Yesus dikenal di dalam masyarakat Yahudi.

R. Dean Peterson menulis bahwa orang Yahudi mengharapkan *Messiah* dan kerajaan Tuhan selama waktu antara tawanan orang Babylonia dan kelahiran Yesus. *Messiah* (dari kata Hebrew) atau *Christ* (Kristus dari Greek) dapat dilihat dalam kitab suci. *Messiah* dihubungkan kepada *the Day of the Lord* sebagai periode akhir waktu. Kemudian peneliti akan

¹²¹ Cross mengungkapkan bahwa "Jesus was called Christ, Christ come from Heb. *Messiah*." Lihat F.L. Cross, *The Oxford Dictionary of the Christian Church* (New York: Oxford University Press, 1997), hlm. 332.

¹²² Lihat Howard Clark Kee, et. al, *Christianity A Social and Cultural History* (New Jersey: Prentice Hall, 1998), hlm. 22.

¹²³ Lihat Tom Jacobs, *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 242.

mendapatkan hukum tertinggi dari Tuhan di dunia ini.¹²⁴

Banyak penafsiran muncul dari kedatangan Kristus. Kedatangan Kristus atau *Messiah* menunjukkan Kerajaan Tuhan. Dean Peterson menulis bahwa beberapa orang mempercayai *Messiah* sebagai figur agama dan kerajaan adalah spiritual. Yang lain dibatasi untuk melawan Roman dalam cara politik untuk memberikan di kerajaan. Beberapa mempercayai *Messiah* akan dijadikan raja dari keluarga David. Mereka akan membuat aturan dari Israel. Yang lain berpikir bahwa kedatangannya dapat dipercepat dengan pukulan observasi dari hukum.¹²⁵

Umat Yahudi dari masa Yesus telah penuh dari kedekatan dari campur tangan Tuhan dan mendekati kerajaan. Situasi ini berubah dengan kedatangan *Messiah* dan kerajaan. Menurut Dean Peterson, mereka percaya bahwa "Yesus (Joshua) adalah nama yang dipilih oleh orang tuanya dengan harapan bahwa anak mereka akan menjadi salah satu yang dipilih Tuhan yang akan mengemudi pengikutnya."¹²⁶ Ini berarti bahwa Yesus adalah *Messiah*, yang mempunyai kemampuan untuk memimpin kerajaan Yahudi pada saat itu.

Pada waktu kelahiran Yesus, khususnya dalam bersikap menuju dominasi Roman dan dalam pengharapan tentang *Messiah*, Yahudi di Palestina dibagi menjadi beberapa kelompok yang berbeda, seperti: Sadducee, Pharisees, Essenes, Zealots dan Yahudi yang biasa.

Sadducees adalah kelompok yang dapat menyesuaikan diri. Mereka menyesuaikan diri dengan aturan Rum. Secara politik, mereka ditetapkan. Weaver menerangkan bahwa anggota dari kelompok ini adalah kelas aristokrat. Ini dapat dipahami bahwa mereka bebas membuka untuk bersatu dengan pemerintah. Mereka mempercayai *Messiah* meskipun mereka tidak percaya pada seorang petani Palestina dari Nazareth.¹²⁷

¹²⁴ Lihat R. Dean Peterson, *A Concise History*....., hlm. 20.

¹²⁵ Ibid., hlm. 20.

¹²⁶ Ibid., hlm. 20.

¹²⁷ Lihat Mary Jo. Weaver, *Introduction to Christianity* (London: Wadsworth Publishing Company, 1998), hlm. 26.

Bertolak belakang dari Sadducees, Pharisees secara umum pekerja tangan dan pedagang.¹²⁸ Secara umum, anggota dari kelompok ini adalah orang biasa. Mereka tidak menyesuaikan diri dengan pemerintah. Mereka tidak mencurahkan ketertarikan dalam bidang politik. Mereka percaya bahwa guru mereka atau pemimpin agama untuk menjadi *Messiah*. Maksudnya adalah *Messiah* dapat memimpin orang untuk belajar hukum.¹²⁹ Zealot adalah kelompok yang masuk sisi politik melawan Roman. Mereka percaya bahwa *Messiah* untuk dijadikan Raja yang keprajuritan yang dapat membantu melawan pemerintah Roman.¹³⁰

Hubungan dengan kasus ini, Orang Yahudi percaya kedatangan *Messiah* karena mereka tinggal dalam kekuasaan Roman. Semua orang Yahudi tidak mempunyai kebebasan untuk mengerjakan aktivitas politik mereka, meskipun banyak orang Yahudi bergandengan tangan dengan Roman. Pada saat itu, Yesus secara jelas dilukiskan mempunyai keajaiban untuk mengembalikan pesannya dan menagkui kerajaan Tuhan. Beberapa orang Yahudi berpikir bahwa Yesus adalah perantara Tuhan yang mereka tunggu.

Di sisi lain, Yesus tidak mendapat dukungan dari pemimpin Umat Yahudi. Ini dapat dilihat di Sadducees dan Pharisees, yang ikut dalam eksekusi Yesus. Mereka butuh untuk mendapatkan kebebasan dari Yesus.¹³¹

Kenyataannya, banyak pemikir mempunyai perbedaan pendapat tentang alasan Pilate menangkap Yesus. Menurut Hugh Goddard, orang menganggap bahwa Yesus adalah *Messiah*, dan kemudian dia ditangkap, karena dia memberontak terhadap Roman. Pada sisi lain, Yesus tidak mengumumkan untuk menjadi *Messiah*, tetapi orang menganggapnya sebagai *Messiah*.¹³² Tom Jacobs mengomentari bahwa meskipun orang-orang dan Mark juga menganggap Yesus sebagai *Messiah*,¹³³

¹²⁸ Lihat Peterson, A Concise of ..., hlm. 20.

¹²⁹ Lihat Weaver, Introduction..., hlm. 26.

¹³⁰ Ibid., hlm. 27.

¹³¹ Lihat: Matthew 26: 47-67; Mark 14: 43-65; Luke 22:47-71; John 18: 1-24

¹³² Lihat Hugh Goddard, Christians & Muslims..., hlm. 22.

¹³³ Lihat Mark 14: 55-64.

ini tidak mempunyai maksud Yesus harus dibunuh. Yesus hanya diam,¹³⁴ ketika Pilate berkata kepada Yesus. Pilate merasa bahwa tingkah laku Yesus itu adalah bukti dan melawan bahaya dari Roman. Otoritas Roman menunjukkan bahwa ini adalah alasan untuk menangkap Yesus.¹³⁵

Berdasar kasus ini, beberapa Umat Yahudi membutuhkan dan mempercayai bahwa Yesus adalah *Messiah* sebagai kedatangan pertama yang selanjutnya akan diungkap kedatangan keduanya.

C.2. Kedatangan kedua dari Yesus

Hubungannya dengan kematian Yesus, semangat Umat Kristen tidak mati karena mereka percaya bahwa Yesus akan datang lagi. Dalam Agama Kristen, ide pertama dari kedatangan kedua dari Yesus adalah kepercayaan Umat Kristen yang mana Yesus akan dibangkitkan setelah mati. Untuk mendukung pendapat ini, peneliti akan melihat pada kesaksian dari pengikutnya dan banyak nabi yang melihat Yesus setelah kematiannya. Dalam Perjanjian Baru, peneliti melihat bahwa "Tuhan akan membangkitkan Yesus dari kematian dan banyak nabi melihat Tuhan"¹³⁶ setelah kematiannya dan Yesus akan dibangkitkan sebagai buah pertama dari orang yang dijatuhkan dari tidur.¹³⁷

Kenyataannya, banyak Umat Kristen percaya bahwa Yesus disalib dan tanpa kebangkitan, kepercayaan Umat Kristen itu tidak ada gunanya.¹³⁸ Peneliti dapat melihat kronologi dari peristiwa ini. Setelah kematian Yesus, pengikut Yesus menceritakan bahwa mereka melihat Yesus dengan cara yang baru. Kemudian, mereka percaya akan kebangkitan Yesus.¹³⁹

¹³⁴ Lihat Mark 14: 61

¹³⁵ Lihat Tom Jacobs, *Siapa Yesus.....*, hlm. 244.

¹³⁶ Lihat John 20: 25.

¹³⁷ Lihat pada 1Cor 15:20.

¹³⁸ Lihat 1Cor 15:14-17.

¹³⁹ Lihat Huston Smith, *The World's....*, hlm. 330.

Kepercayaan kepada kebangkitan Yesus menghasilkan Gereja dan Kristologi. Kebangkitan Yesus dibuktikan dengan kebaikan Yesus. Menurut Smith, "kebangkitan menyimpan posisi kosmis di mana penyaliban ditempatkan sebagai kebaikan Yesus."¹⁴⁰ Maksudnya adalah kebangkitan adalah kebaikan, karena Yesus dibangkitkan setelah kematiannya di penyaliban.

Ide kedua diantara Umat Kristen itu terbagi menjadi beberapa kelompok yang mempercayai kedatangan kedua dari Yesus. Maksudnya adalah Yesus akan datang sebelum Hari Pembalasan. Mereka dinamakan kelompok *millenarian*. Mereka adalah minoritas diantara Umat Kristen dan kemungkinan memperkenalkan sebagai pecahan Umat Kristen.

Hubungannya dengan kedatangan kedua, peneliti akan melihat pada Mark 13:32. Menurut Ahmedi, Yesus menerangkan bahwa tidak ada seorangpun yang mengetahui, bagaimanapun, ketika pada waktu atau jam akan datang -tidak juga malaikat di surga, tidak juga anak, hanya bapak yang mengetahui. Di dalam Matthew 19:28, Yesus mengatakan kepada dua puluh muridnya, bahwa kamu dapat yakin ketika anak manusia duduk di atas tahta yang agung dalam era baru, kemudian kamu dan dua puluh pengikutku akan duduk dalam tahta untuk mengatur dua puluh suku di Israel. Menurut Ahmedi, satu dari dua puluh murid telah berkhianat kepada Yesus. Ini menunjukkan bahwa Yesus tidak mempunyai pengetahuan tentang masa depan.¹⁴¹ Maksudnya adalah Yesus tidak mengetahui ketika ia akan datang di masa mendatang. Peneliti berpikir bahwa ini adalah misteri Tuhan. Di sisi yang lain, Mark menggambarkan tentang Yesus pada hari berikutnya. Mark 11:12-14 menerangkan Yesus pada hari mendatang yang maksudnya adalah Yesus datang dari kematian.

Berdasar Mark 11:12-14; 13:32 dan Matthew 19:28, Yesus

¹⁴⁰ Ibid., hlm. 330.

¹⁴¹ Lihat M. A. Ahmedi, *Jesus Prophet or God* (Yogyakarta: Wisma Damai, 1994), hlm. 26.

the last of the final age before the end of the world." Lihat Fr. Michael Azkoul, *The Teachings of the Holy Orthodox Church* (USA: Dormition Skete Publications, 1986), hlm. 159-160.

akan datang lagi di akhir hari.¹⁴² Akhir hari mempunyai maksud bahwa Yesus akan datang pada masa mendatang dan hanya Tuhan yang mengetahui kapan Yesus akan datang.

Hubungannya dengan pendapat Umat Kristen, Muslim mempunyai perbedaan pendapat tentang kedatangan kedua dari Yesus. Menurut Toto Tasmara, pendapat pertama adalah Nabi Isa telah meninggal dan tidak akan muncul ke dunia. Pendapat ini merujuk kepada keterangan kitab suci al-Qur'an surah 3:55, 5:117. Dalam surah 5:117, penafsiran dari kata *tawaffaitani-tawaffa, yatawaffa, mutawaffi* maksudnya menjadi mati secara sempurna.

Hubungannya dengan kasus ini, surah tersebut menunjukkan tentang Yesus yang dimatikan. Kata *tawaffa* itu berasal dari *wafaya (wau-fa-ya)* yang artinya mati dan selesai. Akar dari kata *wifa* maksudnya komplit. Ketika peneliti membandingkan kedua kata tersebut menuju kepada lengkapnya suatu pekerjaan dan selesai atau seseorang yang telah diakhiri dalam kehidupannya atau kematian. Ketika kata *wafaya* ditambah *ta* dan *fa* menjadi *tawaffaya*, ini memberikan tekanan. Kemudian, kata *tawaffa* dalam surah 5:117 maksudnya adalah Yesus dimatikan oleh Tuhan. Dalam surah 3:55, kata *mutawaffika* maksudnya juga adalah Yesus dimatikan oleh Tuhan.¹⁴³

Ketika menafsirkan surah ini dengan yang lain, hal ini akan mendapatkan makna yang sama. Sebagai contoh, kata *yatawaffahunna* dalam surah 4:15 mempunyai makna

¹⁴² Michel Azkoul menerangkan tentang hari akhir. Ia mengatakan: "the Greek language has two words for 'end'. Firstly *telos* meant 'finished' or 'completed'. The example is 'I have fought the good fight, I have ended (*teteleka*) my course' (II Tim. 4:7). Secondly, *eschatos* rendered the 'last' or 'the last preceding something else. The example is 'the last state (*ta eschata*) of that man is worse than the first' (Matt. 12:45). The scriptures understand the phrase 'in these last days' (*ep' eschaton ton hemron touton*), or 'times' (*ep' eschaton chronon*). The word of *eschaton* applies to Christ Himself. 'Fear not', says the Lord. 'I am the first and the last (*ho eschatos*). 'I am He who lives, having once been deed' (Rev. 1:17). The last men has come in the last days, the last of the Hebrew economy, the first and the last of the final age before the end of the world." Lihat Fr. Michael Azkoul, *The Teachings of the Holy Orthodox Church* (USA: Dormition Skete Publications, 1986), hlm. 159-160.

¹⁴³ Lihat Toto Tasmara, *Dajal dan Simbol Setan* (Jakarta: Gema Insan 1999), hlm. 84

kematiannya. Kata *tawaffaahum* dalam surah 5:97 dan *yatawaffa* dalam surah 8:50 mempunyai makna kematian. Kenyataannya, banyak kata *tawaffa* dalam al-Qur'an mempunyai makna kematian. Berdasar pada kasus ini, Nabi Isa atau Yesus dimatikan oleh Tuhan dan ia akan muncul di dunia.

Argumen kedua adalah Muslim lain yang merespon kedatangan kedua dari Yesus di masa mendatang. Pendapat ini didasarkan pada Hadith dan juga al-Qur'an. Yesus di dalam Hadith, diidentikkan sebagai *al-Mahdi*. Dia muncul di hari terakhir. Almirzanah mengutip Abu Bakr Ibn al-Arabi, di dalam Hadith, *dajjal* adalah tanda-tanda dari hari terakhir. Ini adalah seperti *Ya'juj wa ma'juj* yang akan menghancurkan dunia sebelum *Messiah* datang. Yesus akan membunuh *dajjal*, dan kemudian kedamaian akan muncul di dunia. Akhir dari *dajjal* adalah tingkah laku penebusan. Yesus membunuh *dajjal* untuk menebus umat manusia dan dunia dari keburukan.¹⁴⁴

Sesuatu yang penting dari Hadith ini tidak hanya era kedatangan Yesus di akhir zaman, tetapi akhir dari perbedaan agama. Hava Lazarus Yaveh menjelaskan bahwa orang akan beribadah kepada satu Tuhan dan dengan satu cara, karena Yesus akan mengancurkan salib dan *dajjal*, yang mengilustrasikan sesuatu kepada Agama Yahudi atau Umat Yahudi.¹⁴⁵

Disamping pemaparan Hadith tentang kedatangan Yesus, al-Qur'an juga menanggapi kedatangan Yesus. Meskipun al-Qur'an tidak menerangkan secara eksplisit tentang kedatangan Yesus, penafsir Muslim menerangkan kedatangan Yesus di dalam surah 4: 159 dan 43:61. Surah 19:33, termasuk Surah Makiyyah, menerangkan tentang kematian Isa secara alami sama dengan ayat yang lain tentang kemanusiaan anak laki-laki Mariam. *Yauma ub'athu hayyâ* mengindikasikan sejarah Injil tentang kedatangan Yesus. Penafsiran ini harus mempunyai persamaan dengan Surah 19:15, yang mengindikasikan kepada

¹⁴⁴ Lihat: Abu Bakr Ibn al-'Arabi, *Sunan al-Tirmidi* (Cairo, 1954), IX edition, 31 books with title *Ahwab al Fitan*, p. 78 dan Almirzanah, *'Isa Almasih*..., hlm. 138.

¹⁴⁵ Lihat: Hava Lazarus Yaveh, *Some religious*..., hlm. 52 dan Almirzanah, *'Isa* ..., hlm. 52.

Zakaria tentang Yahya: "Wassalâmu 'alaiyya yauma wulittu wa yauma amûtu wa yaum ub'athu hayyâ". Kedatangan ini secara umum muncul di akhir zaman.

Surah 4:157-158 menerangkan, "tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya."¹⁴⁶ Surah ini memberikan imajinasi tentang sejarah perjalanan (*mi'raj*). Tetapi jika Yesus akan kembali, surah tersebut sejajar dengan konsep kebangkitan Yesus di Injil yang hal ini tidak ditunjukkan di dalam al-Qur'an.

Berdasar hal tersebut, Umat Islam percaya dalam kebangkitan tubuh Yesus dan hal ini senada dengan pendapat Umat Kristen. Kalau dihubungkan dengan Umat Kristen, Umat Kristen percaya di dalam kebangkitan tubuh Yesus dan *mi'raj*nya ke surga. Disamping itu, Protestan berpikir tentang kebangkitan pemikiran dimana Pope berpikir dalam 1 Corinthians 15: 44. Hubungannya dengan kasus ini, tubuh Yesus akan bangkit kembali.

Tentang kebangkitan Yesus, al-Qur'an tidak menerangkannya secara khusus dan hal ini perlu melihat dalam Perjanjian Baru. Perjanjian Baru tidak menerangkan kebangkitan dalam kenyataannya sendiri, terpisah dari fakta yang lain. Perjanjian Baru menunjukkan peristiwa ini yang mana hal ini merupakan resiko manusia atau sebagai ciptaan Tuhan. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak menerangkan tentang kebangkitan Yesus, tetapi masuk dalam materi yang sejajar dengan konsekwensi dari kebangkitan.

Berhubungan dengan hal tersebut, Almirzanah mengutip Ismail Haqqi. Menurut Ismail Haqqi, Perjanjian Baru memahami kebangkitan sebagai penyucian dari nama baik Tuhan kepada Yesus.¹⁴⁷ Jika penyaliban merepresentasikan keputusan dunia kepada Yesus, ketidaksuksesannya adalah untuk mempercayai Kemahakuasaan Tuhan¹⁴⁸, sehingga kebangkitan Yesus

¹⁴⁶ Lihat Al-Qur'an dan Terjemahannya....., hlm. 150.

¹⁴⁷ Lihat: Ismail Haqqi, Tafsir Ruh al-Bayan, (Istambul al-matba'ah al-uthmaniyya, 1130 AH), hlm. 318 dan Almirzanah, "Isa Almasih.....", hlm. 133.

¹⁴⁸ Lihat di 1 Cor. 2:8.

merepresentasikan keputusan Tuhan untuk Yesus, pemaparan identitas Yesus sebagai anak Tuhan¹⁴⁹, Tuhan dan Messiah.¹⁵⁰ Hubungannya dengan informasi ini, kebangkitan Yesus adalah bagian dari kebaikan Tuhan. Mempertahankan nama baik Tuhan itu adalah mengapa Tuhan menyelamatkan Yesus dari kematian. Pernyataan Perjanjian Baru tentang Yesus adalah dari pernyataan al-Qur'an tentang Muhammad, sebagai nabi Tuhan dan tidak untuk Kemahakuasaan Tuhan. Penyelidikan tentang pensucian nama baik dalam Perjanjian Baru tersebut ditolak oleh Umat Kristen, yang hal ini sejajar dengan pernyataan al-Qur'an.¹⁵¹

Masalah sekarang adalah kesamaan al-Qur'an dengan penyucian nama baik dari Yesus. Al-Qur'an mendukung bahwa Tuhan mempertahankan nabi-Nya. Muhammad mencapai kesuksesan secara militer pada Perang Badar. Perbedaan secara nyata antara kebangkitan Yesus dan keberhasilan militernya tidak membingungkan kenyataan bahwa dua peristiwa tersebut mempunyai bagian yang masuk akal di beberapa Kitab Suci. Peneliti dapat melihat perbedaan antara keberhasilan dari Muhammad dan Yesus. Tuhan memberikan kesuksesan kepada Muhammad S.A.W di dunia, bagaimana keberhasilan Yesus dengan kebangkitannya tidak tampak di dunia, dan tidak mempunyai dampak secara langsung dalam kancah politik. Meskipun kebangkitannya adalah peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan manusia, hal ini juga adalah sesuatu yang misterius.¹⁵²

Kenyataannya, konsekuensi dari kebangkitan adalah persetujuan pengikut-pengikut tentang kebangkitannya di masa mendatang. Hal ini juga dipercayai oleh Paus. Menurut Paus, Yesus adalah buah pertama, untuk memulia kebangkitan secara umum.¹⁵³

¹⁴⁹ Lihat Rom. 1:4.

¹⁵⁰ Lihat: Act. 2:36 dan David Marshall, "The Resurrection of Jesus and the Qur'an", in Gavin D'costa, ed., Resurrection Reconsidered

¹⁵¹ Ibid., hlm. 133.

¹⁵² Lihat Marshall, "The Resurrection....", hlm. 173.

¹⁵³ Lihat: John Dominic Crossan, Jesus, A Revolutionary Biography (Harper San Fransisco, 1989), hlm. 163 dan Almirzanah, "Isa Almasih....", hlm.134.

Hubungannya dengan kasus ini, Umat Muslim dan Kristen mempunyai perbedaan pendapat tentang kedatangan Yesus. Secara umum, Umat Kristen percaya bahwa Yesus bangkit 3 hari setelah dia meninggal, diangkat ke surga dan akan datang lagi di akhir zaman. Bagaimanapun banyak Muslim hanya percaya bahwa Yesus tidak meninggal di penyaliban, diangkat dan akan datang di akhir zaman. Kelompok Muslim lain berpendapat bahwa Yesus meninggal dan tidak akan datang di dunia lagi.

BAB IV

ANALISIS-KRITIS

Setelah menerangkan tentang isu penyaliban, ada banyak perbedaan pendapat, ketika mengkomparasikan ide ini menurut pandangan Kristen dan Muslim. Sebagai contoh, Umat Kristen secara umum mempercayai bahwa Yesus meninggal di penyaliban, dibangkitkan dan akan datang lagi. Muslim kebanyakan percaya bahwa Yesus tidak meninggal di penyaliban, akan datang pada akhir zaman dan yang lain berpendapat bahwa Yesus dimatikan dan tidak akan datang di dunia lagi.

Pendapat dari salah satu agama tersebut tidak menjamin untuk menjadi perwujudan dari semua pendapat di antara pengikut salah satu agama tersebut. Contohnya adalah Muslim percaya bahwa Yesus tidak disalib dan hal ini tidak menjamin bahwa semua Muslim mempercayai hal tersebut.

Fenomena ini berhubungan dengan standar ganda dari suatu agama. Maksudnya adalah suatu agama mempunyai suatu standar tertentu atau kriteria untuk kepercayaan mereka dan perbedaan tertentu secara lengkap dari standar kepada kepercayaan yang lain.¹⁵⁴

Dalam kenyataannya, banyak pengikut Agama Kristen dan Muslim saling tidak mau mengetahui antara satu dengan yang lain. Umat Kristen menerangkan kepercayaan Muslim dengan pendekatan mereka secara subyektif dan sebaliknya Muslim juga menerangkan kepercayaan Umat Kristen dengan penekatan mereka secara subyektif. Berdasar hal tersebut, kedua komunitas mempunyai pendapat yang tidak berubah dan melihat pada sisi yang salah. Sebagai contoh yang lain, peneliti mengasumsikan bahwa Yesus harus meninggal dengan

¹⁵⁴ Lihat Goddard, Christians & Muslims....., hlm. 2.

penyaliban, karena dia membahayakan pemerintahan Roman pada waktu itu. Dengan demikian, kedua agama tidak membuka sebuah hubungan.

Situasi ini meningkat dengan menutupnya hubungan antara kedua agama, khususnya pada abad ke-14 dan ke-20.¹⁵⁵ Hal ini sangat berbahaya, ketika pendapat dari dalam itu dianggap secara mutlak benar, pendapat dari luar itu salah dan tidak valid. Ketika pemikiran suatu agama tertentu diketahui oleh pemikiran agama yang lain, akibat dari peristiwa ini tidak menutup kemungkinan terjadi suatu perdebatan dan kritikan terhadap agama yang lain dari suatu agama tertentu dan sebaliknya. Selanjutnya, kedua agama dapat memadukan pemikiran antara dari dalam dan dari luar tentang suatu topik tersebut.

Ketika suatu agama membuka diri untuk yang lain, saling mengetahui antara kedua agama dapat diterjadi. Sebagai contoh, pendapat tentang penyaliban Yesus dapat dipadukan antara dari dalam (Kristen) dan dari luar (Muslim). Situasi ini dapat menemukan secara obyektif pendapat tentang penyaliban dan tidak hanya berdasar dari sisi subyektif dari pengikut Kristen. Kemudian, Kristen dan Muslim dapat menemukan pentingnya saling memahami tentang penyaliban Yesus.

Debat antara Umat Kristen dan Muslim mulai pada Perang Dunia II. Faruqy menerangkan bahwa debat ini dapat menyatukan hati sebelum menyatukan pikiran.¹⁵⁶ Pada saat itu, Umat Kristen menjadi tuan rumah dan Muslim sebagai tamu, tetapi kedua agama tidak mencapai persetujuan. Di tahun 1974, Muslim mengadakan sebuah konferensi di Tripoli, Libya. Gereja Vatikan dan Kristen Ortodok Timur juga ikut pada program ini, tetapi kedua agama juga tidak mencapai kesepakatan. Kabar gembira terjadi, ketika Umat Kristen dan non-Kristen dapat menyatukan idenya dan dirayakan pada tanggal 22 Oktober 1974.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Ibid., hlm. 2.

¹⁵⁶ Lihat Ismail Raji Al Faruqi (ed),

Dialog Tiga Agama Besar: Langkah Baru Perbandingan Agama Kearah Pemikiran dan Diskusi Masa Depan (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1994), hlm.36.

¹⁵⁷ Lihat Al Faruqi, Dialog..., hlm. 12.

Setelah Perang Dunia II, Paul Tillich menyarankan sebuah teologi apologetik dengan nama *responding theology*. Sekarang, hal ini dapat dinamakan *questioning theology*. Kemudian, *apologetic theology* dapat disebut *theology in dialogu* atau *dialogical theology*.¹⁵⁸ Contohnya adalah debat tentang penyaliban Yesus.

Sekarang, penyaliban Yesus tetap akan dibuka untuk didiskusikan secara teologis antara pendapat Umat Kristen dan Muslim dengan berdasar pada anjuran kedua kitab suci masing-masing. Untuk mendukung debat ini, al-Qur'an menerangkan tentang anjuran untuk tidak menjadi sombong (surah 5: 82) dan yang Muslim dapat berdebat dengan Ahli Kitab (surah 29:46). Dalam Agama Kristen, St Paul menganjurkan untuk tidak menghukun yang lain (Romans 14:13) dan mencintai yang lain (Romans 13:8). Hubungannya dengan hal ini, kedua agama dapat berdebat secara sehat untuk mencapai sebuah kesepakatan khususnya tentang penyaliban Yesus.

A. Pentingnya Penyaliban Yesus dalam Pandangan Islam dan Kristen

Ketika topik tentang penyaliban Yesus muncul untuk dijelaskan, topik tersebut selalu membuat permasalahan antara pandangan Umat Kristen dan Muslim. Umat Kristen dan Muslim mencoba untuk menerangkan topik tersebut, tetapi kedua agama secara umum mempunyai perbedaan pendapat tentang hasil akhir dari pendapat mereka. Sebagai contoh, ketika melihat penyaliban Yesus secara kebahasaan di Injil, hal ini bertolak belakang dengan apa yang dikatakan oleh al-Qur'an tentang hal tersebut. Ketika peneliti menerima pendapat al-Qur'an secara kebahasaan, peneliti menolak Injil dan sebaliknya,

¹⁵⁸ Lihat Martin Repp, "Religious Pluralism in Europe: Challenge for Church and Theology- An Ecumenical Perspective from Asia", in Hans Ucko (ed), CURRENT 40 DIALOGUE, December 2002, hlm. 7 dan 8.

ketika peneliti menerima Injil, peneliti menolak al-Qur'an. Secara kebahasaan, al-Qur'an menolak bahwa Yesus disalib dan Injil menolak bahwa Yesus tidak disalib.

Situasi ini meningkat, ketika diantara pengikut Kristen dan Muslim mempunyai perbedaan pendapat tentang penyaliban Yesus. Sebagai contoh, tidak semua Umat Kristen percaya bahwa Yesus meninggal di penyaliban. Sebaliknya, tidak semua Muslim percaya bahwa Yesus meninggal di penyaliban.

Hubungannya dengan hal ini, peneliti perlu untuk mengetahui pentingnya penyaliban Yesus dari pandangan Umat Kristen dan Muslim. Hal ini untuk membuat suatu pemahaman tentang penyaliban Yesus dan tidak membuat debat yang keras dari kedua agama. Pendapat tentang penyaliban menurut kedua agama dapat dipahami dengan melihat perbedaan dan persamaannya. Kemudian, isu penyaliban tidak membuat konflik, tetapi memahami secara sehat tentang peristiwa tersebut dapat dibangun dengan melihat pemahaman kedua agama tentang penyaliban Yesus.

Meskipun kedua agama mempunyai standar ganda tentang kebenaran, khususnya, kedua agama membutuhkan satu dengan yang lain untuk membandingkan dan memperhatikan apa yang dikatakan penganut lain (*outsider*) tentang suatu problem, khususnya tentang penyaliban Yesus dari penganut tertentu (*insider*). Kenyataanya, kritik *insider* tidak menolak kritik dari *outsider*.¹⁵⁹ Kritik dari *insider* ini pertimbangannya lebih produktif untuk dipadukan dengan kritik *outsider*. Secara khusus, ketika hal ini dijalankan tanpa adanya rasa simpatik, hal ini memunculkan konter secara kuat antara Umat Kristen dan Muslim dalam suatu perdebatan. Selanjutnya, antara Umat Kristen dan Muslim perlu adanya saling memahami tentang suatu problem, khususnya tentang penyaliban Yesus.

¹⁵⁹ Lihat Munjid, "On Crucifutation....", hlm. 13.

B. Saling Memahami Antara Kristen dan Islam tentang Penyaliban Yesus

Kembali kepada kenyataan, ketika peneliti tinggal dalam masyarakat majemuk, perbedaan pendapat, khususnya tentang penyaliban Yesus itu adalah fenomena yang biasa. Hubungannya dengan situasi ini, manusia secara meningkat telah bergaul satu dengan yang lain yang hal ini mendukung semakin mendesaknya perbedaan ide. Biasanya, perbedaan ide menjadi sumber konflik khususnya ketika peneliti berdebat secara akademis.

Hubungannya dengan fenomena ini, meskipun Umat Kristen dan Muslim mempunyai perbedaan pandangan tentang penyaliban Yesus, hal ini tidak menutup kemungkinan untuk memahami pendapat mereka masing-masing. Dalam hal ini, sesuatu yang lebih penting adalah untuk menguak perbedaan dan persamaan pendapat antara mereka. Hal ini lebih menantang lagi untuk mendukung kedua agama dalam menemukan sesuatu yang berhubungan dengan perbedaan mereka. Perbedaan dan persamaan tersebut adalah hasil perdebatan antara kedua agama dan kedua agama perlu untuk berkata secara obyektif satu dengan yang lain. Sehingga, antara kedua agama tersebut dapat saling memahami, khususnya tentang penyaliban Yesus dalam suatu dialog.

Ada empat model dialog untuk memperoleh dinamika perdebatan dalam wilayah praksis, yaitu: Model Pengganti, Model Pemenuhan, Model Mutual and Model Penerimaan.¹⁶⁰ Setiap model memberikan cara yang unik, sehingga semua agama dapat mencari model mereka sendiri untuk membuka sebuah jembatan untuk berdebat tersebut. Kebutuhan untuk berdebat khususnya tentang penyaliban Yesus ini adalah bukan hanya terjadi di dalam suatu agama tertentu, tetapi juga antar suatu agama.

¹⁶⁰ Peneliti menemukan argumentasi ini dari Paul F Knitter yang mengajar di Program S2 Ilmu Perbandingan Agama atau di Center for Religious and Cross-Cultural Studies, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Hubungannya dengan isu penyaliban Yesus, model mutual ini sangat inovatif dan kontroversial untuk membuat saling memahami antara pandangan Umat Kristen dan Muslim. Kedua agama dapat dimasukkan dalam suatu perdebatan dengan berbasis pada kepercayaan yang mana banyak agama itu benar. Agama membutuhkan agama yang lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih besar, kritikan dan butuh untuk berdebat.

Sebelum kedua agama berdebat, Umat Kristen dan Muslim harus memahami Yesus secara akademis. Dalam perdebatan secara akademik, tidak ada sesuatu yang sakral dalam memecahkan isu penyaliban Yesus. Sekarang ini, Umat Kristen mempunyai pandangan yang baru tentang Yesus Kristus. Ini adalah sesuatu perubahan untuk mengetahui secara mendalam misteri kerajaan Tuhan dimana Yesus dilihat sebagai *Messiah*.¹⁶²

Muslim mempunyai posisi yang sama dengan Umat Kristen. Muslim mempunyai kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang Yesus dan tidak hanya Umat Kristen. Ketika Umat Kristen menggunakan kitab sucinya, Muslim juga mendukung idenya dengan al-Qur'an dan Hadith.

Untuk mencapai debat secara sehat, Umat Kristen dan Muslim harus memperhatikan satu dengan yang lain. Suatu agama harus menolak tekanan terhadap kelemahan agama yang lain. Ini untuk membuktikan kepercayaan suatu agama dengan bantuan kitab suci mereka dan hal tersebut dapat membuktikan superioritas suatu agama dengan yang lain.

Dalam diskusi ini, Fonner menganjurkan bahwa orang harus

¹⁶¹ The mutual model- peneliti mendiskusikan dengan Paul F Knitter di Program Ilmu Perbandingan Agama atau Center for Religious and Cross-Cultural Studies, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta- is representative of those who understand that there are many true religions called to debate. This model is about avoiding all absolute or final claims, affirms genuine differences and seeks to find what we have in common. In order to express this affirmation we need a level playing field for debate. Something unique from this model is the wide openness of recognizing a core mystical experience within all religions based on the understanding that the one "Divine Reality" will take many cultural forms. One strong encouraging power for this model is its existences as an ethical-liberationist action measured from the awareness of facing common problems surrounding all religions.

¹⁶² Menurut Umat Kristen, Yesus adalah hanya seorang penebus. Yesus menjaga Umat Kristen dengan manifestasi dalam realitas, cinta Tuhan secara kuat dan Yesus adalah inkarnasi dunia dengan kekuatan Kristologi.

mempercayai apa yang Muslim punya untuk ditawarkannya kepada Umat Kristen dan sebaliknya, mempercayai apa yang Umat Kristen punya untuk ditawarkan kepada Muslim.¹⁶³ Kedua agama harus mengatakan satu dengan yang lain secara obyektif.

Untuk membuka perdebatan dengan Muslim, terlebih dahulu peneliti merujuk kepada Perjanjian Baru. Perjanjian Baru memberikan informasi tentang makna Yesus. Ini dapat dilihat pada penjelasan Saint Paul tentang cinta Kristus.¹⁶⁴ Wessels menjelaskan bahwa Perjanjian Baru tidak memperkenalkan kata-kata literel dari Kristus, tetapi ini adalah saksi untuk mengumumkan *mystery* Tuhan dalam Yesus Kristus.¹⁶⁵ Perjanjian Baru mempunyai makna di balik kata secara literel. Berdasar hal tersebut, isu seputar penyaliban Yesus terbuka untuk ditafsirkan dan hal ini menjadi modal untuk membuka pemahaman antara umat Kristen dan Muslim tentang isu penyaliban Yesus.

Hubungannya dengan saling memahami, Umat Kristen dan Muslim dapat bertemu dan kedua penganut agama tersebut mempunyai pandangan yang berbeda tentang penyaliban Yesus, karena mereka berdasar pada kitab suci mereka. Kitab suci Umat Kristen dan Muslim mengandung suatu hal yang problematik. Dalam pandangan peneliti, al-Qur'an adalah mempunyai posisi sejajar dengan Yesus di Agama Kristen dan kedudukan Hadits itu sejajar dengan Injil. Injil adalah catatan harian dan ditulis setelah Yesus meninggal. Sehingga, konteks dari Injil itu adalah mengenai keajaiban Yesus dan tidak berisi pesannya. Seperti Injil, Hadith berisi keajaiban Nabi Muhammad dan ditulis setelah Nabi Muhammad meninggal, kemudian al-Qur'an datang dan telah ditulis pada masa Nabi Muhammad.

Dalam kasus Injil, Hanafi menyarankan bahwa, Injil itu tidak

¹⁶³ Lihat Michael G. Fonner, "Jesus' Death by Crucifixion in the Qur'an: An Issue for Interpretation and Muslim-Christians Relation", *Journal of Ecumenical Studies*, 29:3-4, Summer-Fall (1992), hlm. 448.

¹⁶⁴ Lihat pada Ephesians 3:18, 19.

¹⁶⁵ Lihat Antonie Wessels, "Speaking About Jesus Christ in dialogue with Muslims", *Theological Review, Beirut, Lebanon*, Vol 1 N 2, November (1978), hlm. 6.

Muslim, khususnya Ahmadiyah mendukung bahwa Yesus disalib tetapi tidak meninggal di penyaliban.

Umat Kristen dan Muslim juga mempunyai perbedaan pendapat tentang kedatangan Yesus. Secara umum, Umat Kristen percaya bahwa Yesus telah bangkit tiga hari setelah ia meninggal dan akan datang lagi di akhir zaman. Muslim percaya bahwa Yesus akan datang lagi di akhir zaman. Kemudian, Yesus akan datang untuk menghancurkan *dajja'* sebagai tanda kedatangan hari pembalasan. Muslim yang lain percaya bahwa Yesus meninggal dan akan datang di dunia.

Disamping perbedaan, Umat Kristen dan Muslim mempunyai persamaan pendapat tentang: Yesus sebagai nabi; Yesus sebagai penebus; Roman dan umat Yahudi sebagai penyebab penyaliban; kemenangan Tuhan hubungannya dengan makna penyaliban; kemenangan dan cinta Tuhan hubungannya dengan fungsi penyaliban.

Umat Kristen dan Muslim mempunyai persamaan pandangan tentang Yesus sebagai Nabi dan Yesus sebagai penebus, meskipun Muslim tidak setuju dengan konsep dosa waris dalam Agama Kristen. Dalam Injil, peneliti melihat bahwa Yesus sebagai nabi adalah perwujudan Tuhan di dunia.

Dalam Islam, penebusan dari doktrin Umat Kristen itu sesuatu hal yang problematik. Fonner menerangkan bahwa dalam al-Qur'an, Yesus tidak disebut penebus. Di dalam Islam, konsep *Mahdi* dapat di jumpai di Syi'ah. Dalam Syi'ah, peneliti dapat melihat dua sosok *Messiah*, yaitu: Husen dan Yesus.¹⁶⁹ Dalam Agama Kristen, penebusan adalah sesuatu yang penting. Penyaliban Yesus adalah cara untuk penebusan dosa. Kemudian umat manusia dapat mencapai keselamatan.¹⁷⁰

Hubungannya dengan kasus ini, Umat Kristen dan Muslim mempunyai persamaan tentang Yesus sebagai penebus, meskipun Muslim tidak menyetujui konsep dosa waris dari Umat

¹⁶⁹ Lihat: Fonner, "Jesus' Death by Crucifixion in the Qur'an....." hlm. 448.
Mahmoud Ayoub, *Redemptive Suffering in Islam: A Study of the Devotional Aspects of "Ashura" in Twelve Shi'ism* (The Hague: Mouton Publishers, 1978).

¹⁷⁰ Lihat Fonner, "Jesus' Death by Crucifixion in the Qur'an hlm. 448.

Kristen. Menurut Almirzanah, Yesus adalah penebus dengan maksud bahwa penebusan ini tidak berarti seseorang meninggal untuk menebus dosa orang banyak, tetapi seorang laki-laki menyembuhkan jiwa yang sakit dari seseorang dan seorang laki-laki menghembuskan kehidupan dalam jiwa yang mati dengan kekuatannya dan jiwanya. Almirzanah mengutip pendapat Mahmoud Ayoub yang menganggap bahwa penebusan dalam definisi yang sebenarnya adalah: sembuh, sehat dan penyembuhan untuk hidup. Menurut al-Qur'an, ini adalah misi dari Yesus.¹⁷¹

Agama Islam dan Kristen mempunyai persamaan penjelasan tentang penyebab penyaliban. Secara teologis, Umat Kristen mendukung bahwa Yesus dieksekusi oleh hukuman Roman dan Islam juga mendukung bahwa orang Yahudi dimasukkan dalam peristiwa tersebut.

Tentang makna penyaliban, Islam dan Kristen mempunyai persamaan. Umat Kristen berpandangan bahwa penyaliban Yesus menyimbolkan kemenangan Tuhan. Umat Kristen percaya bahwa Yesus disalib di penyaliban, kemudian Yesus dibangkitkan dari kematiannya. Ini membuktikan adanya kemenangan Tuhan. Kemudian, meskipun Yesus meninggal, semangat Umat Kristen tetap hidup. Islam menyarankan bahwa Tuhan dengan kekuatan-Nya dapat menyelamatkan Yesus dari kematian dan membuktikan bahwa kekuasaan Tuhan diatas rencana orang Yahudi, dimana Yesus disalib di penyaliban.

Kedua agama mempunyai persamaan tentang fungsi penyaliban. Ketika Umat Kristen melihat pada penyaliban Yesus untuk menyimbolkan simbol cinta dan kemenangan Tuhan, Muslim juga melihat penyaliban Yesus untuk menyimbolkan kecintaan dan kemenangan Tuhan, karena Tuhan dengan cinta-Nya menyelamatkan kematian Yesus di penyaliban dengan kemenangan dan cinta-Nya serta Yesus tidak meninggal di

¹⁷¹ Lihat: Almirzanah, "Isa Al Masih.....", hlm. 138; Mahmoud Ayoub, "The Miracle of Jesus: Muslim Reflection on the Divine Word" dalam Robert F. Berkey dan Sarah A. Edwards, eds., *Christology in Dialogue* (Ohio: The Pilgrim Press, 1993), hlm. 226.

penyaliban.

Persamaan yang lain antara Umat Kristen dan Muslim adalah tentang kemuliaan manusia. Dalam pandangan Muslim, jatuhnya sisi kemanusiaan ketika Yesus meninggal di penyaliban. Dalam pandangan Umat Kristen, meskipun penyaliban Yesus dapat mempermalukan kemanusiaan, kebangkitan Yesus adalah bukti kembalinya kemanusiaan.¹⁷²

Disamping melihat perbedaan dan persamaan antara Umat Kristen dan Muslim, ini dapat menimbulkan isu diantara Muslim dan Umat Kristen. Dari sisi Muslim, isu tersebut merupakan penghormatan dan keilahian secara singular dari Tuhan. Tuhan tidak direduksi kepada tubuh Yesus. Kemudian, dampak dari kesatuan Tuhan dan Yesus itu mengacaukan teologi keilahian dengan *jesusology*. Fonner menerangkan bahwa pemahaman Muslim berpindah dari *christocentrism* kepada *theocentrism* di dalam artikulasi Umat Kristen sebagai *jesusology*.¹⁷³ Dari sisi Umat Kristen, isu tersebut secara selektif dapat diamati dalam al-Qur'an untuk mendukung dan mendiskripsikan Yesus. Kenyataannya, beberapa orang mempercayai bahwa dilihat dari al-Qur'an, Yesus adalah Yesus orang Kristen. Fonner menerangkan bahwa kedua agama dapat bertemu pada ide Yesus sebagai seorang nabi.¹⁷⁴

Berhubungan dengan persamaan antara pendapat Umat Kristen dan Muslim, hal ini dapat menjadi modal untuk saling memahami di antara kedua agama tersebut. Meskipun kedua agama mempunyai perbedaan pendapat tentang pelaku penyaliban dan kebangkitan Yesus, persamaan pendapat dapat dilihat dalam pemahaman tentang penyaliban Yesus. Ada beberapa umat yang mempercayai bahwa: peristiwa penyaliban adalah nyata-nyata terjadi; menyetujui Yesus sebagai nabi; seorang penyelamat; seorang penebus, meninggal dengan cinta

¹⁷² Lihat Fonner, "Jesus' Death by Crucifixion in the Qur'an", hlm. 447.

¹⁷³ Ibid., hlm. 448.

¹⁷⁴ Lihat: Ibid., hlm. 449; Jane Dammen McAuliffe, *Qur'anic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis* (Cambridge and New York: Cambridge University Press, 1991), hlm. 287-288.

penyaliban.

Persamaan yang lain antara Umat Kristen dan Muslim adalah tentang kemuliaan manusia. Dalam pandangan Muslim, jatuhnya sisi kemanusiaan ketika Yesus meninggal di penyaliban. Dalam pandangan Umat Kristen, meskipun penyaliban Yesus dapat memermalukan kemanusiaan, kebangkitan Yesus adalah bukti kembalinya kemanusiaan.¹⁷²

Disamping melihat perbedaan dan persamaan antara Umat Kristen dan Muslim, ini dapat menimbulkan isu diantara Muslim dan Umat Kristen. Dari sisi Muslim, isu tersebut merupakan penghormatan dan keilahian secara singular dari Tuhan. Tuhan tidak direduksi kepada tubuh Yesus. Kemudian, dampak dari kesatuan Tuhan dan Yesus itu mengacaukan teologi keilahian dengan *jesusology*. Fonner menerangkan bahwa pemahaman Muslim berpindah dari *christocentrism* kepada *theocentrism* di dalam artikulasi Umat Kristen sebagai *jesusology*.¹⁷³ Dari sisi Umat Kristen, isu tersebut secara selektif dapat diamati dalam al-Qur'an untuk mendukung dan mendiskripsikan Yesus. Kenyataannya, beberapa orang mempercayai bahwa dilihat dari al-Qur'an, Yesus adalah Yesus orang Kristen. Fonner menerangkan bahwa kedua agama dapat bertemu pada ide Yesus sebagai seorang nabi.¹⁷⁴

Berhubungan dengan persamaan antara pendapat Umat Kristen dan Muslim, hal ini dapat menjadi modal untuk saling memahami di antara kedua agama tersebut. Meskipun kedua agama mempunyai perbedaan pendapat tentang pelaku penyaliban dan kebangkitan Yesus, persamaan pendapat dapat dilihat dalam pemahaman tentang penyaliban Yesus. Ada beberapa umat yang mempercayai bahwa: peristiwa penyaliban adalah nyata-nyata terjadi; menyetujui Yesus sebagai nabi; seorang penyelamat; seorang penebus, meninggal dengan cinta

¹⁷² Lihat Fonner, "Jesus' Death by Crucifixion in the Qur'an", hlm. 447.

¹⁷³ Ibid., hlm. 448.

¹⁷⁴ Lihat: Ibid., hlm. 449; Jane Dammen McAuliffe, *Qur'anic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis* (Cambridge and New York: Cambridge University Press, 1991), hlm. 287-288.

dan kemenangan ilahi; kehormatan Tuhan dan kemuliaan kemanusiaan.

Hubungannya dengan pemaparan tersebut, peneliti dapat memahami makna penyaliban Yesus menurut kedua agama. Untuk Umat Kristen, makna penyaliban Yesus adalah bukti kecintaan dan kemenangan Tuhan. Yesus sebagai inkarnasi Tuhan meninggal untuk menebus dosa besar dari umat manusia dan dia akan dibangkitkan. Untuk Muslim, makna penyaliban Yesus adalah bukti kecintaan dan kemenangan Tuhan. Tuhan menyelamatkan Yesus dari kematian di penyaliban dengan mengangkat Yesus disamping Tuhan. Kemudian, Muslim dapat memahami bagaimana Tuhan mengirim Yesus sebagai manusia untuk menebus umat manusia dan Tuhan mencintai Yesus sebagai nabi.

BAB V

KESIMPULAN

Umat Kristen dan Muslim mempunyai perbedaan pandangan tentang penyaliban Yesus. Banyak peneliti Muslim dan Kristen berusaha mempertahankan pendapatnya berdasar pada kepercayaannya dan secara umum mendukung idenya berdasar kitab suci yang akhirnya mempengaruhi penemuan historis dan interpretasi terhadap kitab suci mereka masing-masing..

Umat Kristen dan Muslim juga mempunyai perbedaan pendapat tentang pelaku dalam penyaliban dan kedatangan Yesus. Secara umum, Umat Kristen percaya bahwa penyaliban Yesus benar-benar terjadi, berdasar pada Injil. Yesus meninggal pada penyaliban, kemudian ia dibangkitkan ke dunia dan akan datang lagi di akhir zaman. Beberapa Muslim percaya bahwa Yesus tidak meninggal di penyaliban dan akan datang di akhir zaman. Beberapa Muslim yang lain mempercayai bahwa Yesus meninggal dan ia tidak akan datang di dunia.

Meskipun antara Umat Kristen dan Muslim mempunyai perbedaan pendapat tentang penyaliban Yesus, kedua agama mempunyai persamaan tentang penyaliban Yesus dan kemungkinan untuk mendapat sebuah kesepakatan dengan saling memahami antar mereka. Dengan kata lain, pendapat Umat Kristen dan Muslim tentang penyaliban Yesus dapat dibandingkan, dapat dilihat persamaan dan dapat mencapai saling memahami yang berhubungan dengan persoalan penyaliban Yesus.

Umat Kristen dan Muslim mempunyai persamaan pandangan tentang: Yesus sebagai nabi; Yesus sebagai penebus; penghormatan Tuhan; kemuliaan kemanusiaan, Roman dan orang Yahudi sebagai sebab penyaliban; kemenangan Tuhan mengenai makna penyaliban; kemenangan dan cinta Tuhan mengenai fungsi penyaliban.

Kemudian, makna penyaliban Yesus menurut Umat Kristen dan Muslim adalah bukti kecintaan dan kemenangan Tuhan. Untuk Muslim, Tuhan menyelamatkan Yesus atau Nabi Isa dari kematian di penyaliban dengan mengangkat Yesus disamping Tuhan. Tuhan mencintai Yesus dengan status yang spesial sebagai Nabi dan Tuhan mengirim Yesus sebagai manusia untuk menebus umat manusia. Untuk Umat Kristen, Yesus sebagai inkarnasi Tuhan meninggal untuk menebus dosa besar dari umat manusia dan ia kemudian dibangkitkan.

Peneliti menyadari bahwa kajian tentang saling memahami dengan metode sintesis tersebut belum dikatakan sempurna dan kajian ini dapat dikaji dalam aspek yang lain. Metode sintesis itu hanya sebagai bagian dari cara untuk meneliti problem kepercayaan. Hal ini akan lebih nyata, ketika persoalan ini diteliti dalam realitas masyarakat. Sebagai contoh, pendapat ini harus dibuktikan dalam perspektif sosiologi, historis dan geografis dalam era saat ini. Hal ini dapat mencapai saling memahami sejauh mana religiusitas dari Umat Kristen dan Muslim, khususnya mengenai pemahamannya tentang isu penyaliban Yesus.

- Batuah, Syafi R. 1991. *Nabi Isa Dari Palestina ke Kashmir*. Penerbit Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
- Bauckam, Richard. 1996. *Teologi Mesianis Menuju Teologi Mesianis Menurut Jürgen Moltmann*. Terj. Liem Sien Kie. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Bauckam, Richard and William B. Eerdmans. 1998. *God Crucified Monotheism and Christology in the New Testament*. Cambridge: Publishing Company.
- Beardslee, William A. 1989. *Biblical Preaching on the Death of Jesus*. Nashville: Abingdon Press.
- Beckett, Wendy. 1994. "The Crucifixion ". *Priests & People*, Vol. 8 No. 3, March, 117.
- Behbudi, Muhammad Baqir. 1997. *The Qur'an A New Interpretation*. Terj. Colin Turner. Surrey: Curzon Press.
- Benson, Steven R. 1995. "By One Man's Obedience Many will Be Made Righteous Christians Understanding of the Atonement in the Context of Asia Religious Pluralism". In *Asia Journal of Theology*. (AJT):1/95, 101-122.
- Bijlefeld, Willem A. 1982. "Other Faith mages of Jesus: Robert F. Berkey and Sarah A. Eds. *Christological Perspectives: Essays in Honor of Harvey K. Mc Arthur*. New York: Pilgrim Pres, 203.
- Brandon (ed), S. G. 1970. *F. A Dictionary of Comparative Religion*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Brantley, Gerry K. 1996. *A Christian Approach to Islam—Part II in Reason & Revelation*. February.
- Burdon, C.J. 1983. "Paul and the Crucified Church". dalam *The Expository Times*, 137-141.
- Chehab, Tharick. 1979. *Al Kitab (Bible)*. Jakarta: Mutiara.
- Collins, Adela Yarbro. 1994. "From Noble death to Crucified messiah". Wedderburn, A.J.M. (ed). *New Testament Studies An International Journal*. Vol. 40. Cambridge: Cambridge University Press, 481-503.
- Cragg, Kenneth. 1985. *Jesus and the Muslim*. London: George allen and Unwir.
- Crollius, Ary A.Roes. 1982. "Death as a Theme in the Qur'anic Preacing". *Studia Missionalia*. XXXI, 162.
- Cross, F. L. 1997. "Crucifixion". *The Oxford Dictionary of the Christian Church*. New York: Oxford University Press, 435.
- Crossan, John Dominic. 1996. *Who Killed Jesus?*. USA :Harper Collins.

Deedat, Ahmad. 1999. *Penyaliban Yesus Sampai Mati atau Tidak (Crucifixion or Cruci-fiction?)*. Terj. Suryani Ismail. Jakarta: PT. Pertja.

_____. *Crucifixion or Cruci-fiction ?*. New Delhi.

Dister, Nico Sukur. 1987. *Kristologi, Sebuah Sketsa*. Yogya: Penerbit Kanisius.

Durrani, M.H. 1962. *Jesus in India*. Pakistan: Ahmadiyyah, Muslim Foreign Mission Department.

Easton, Matthew G. in <http://www.Christianaswers.net/Indonesian/q-eden/crucifixion-i.html>.

Eliade, Mircea. "Resurrection". *The Encyclopedia of Religion*. Volume 11. New York, USA: Simon & Scuster Maxmillan, 344-349.

Ellacuroia, Ignaciou. "The Crucifixion People", Ignaciou Ellacuria and Jon Sobrino (ed), in *Mysterium Liberationis Fundamental Concepts of Liberation Theology*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 580-603.

Fabris, Renzo. 1986. "The Crucifixions of Marc Chagall", SIDIC (Service International De Documentation Judeo-Chretienne).

Vol. XIX No. 1. English Edition, 17-20.

Faruqui, N.A. 1985. *Ahmadiyyat in the Service of Islam*. Lahore: Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam.

Faus, Jose Ignacio Gonzalez. 1981. "The Relevancy of a Crucified God". In *TD*, 29:3(fall), 223-225.

Fiorenza, Elisabeth Schussler. 2000. *Jesus and the Politics of Interpretation*. Continuum, New York, London: The Continuum International Publishing Group Ltd.

Fonner, Michael G. 1992. "Jesus death by Crucifixion in the Qur'an: An Issue for Interpretation and Muslim-Christian Relations". *Journal of Ecumenical Studies*. 29:3-4, Summer fall, 433-450.

Forward, Martin. 1998. *Jesus: A short Biography*. USA: One world Publications.

Gawronski, Raymond T. 1995. "Jesus Christ: Crucified Foundation of the Cosmos". dalam *Communio* 23 (Summer). *Communio International Catholic Review*, 339-353.

Goddard, Hugh. 1995. *Christians & Muslim from Double Standards to Mutual Understanding*. Great Britain, Cornwall: Curzon Press

- _____. 2000. *A History of Christian-Muslim Relations*.
Edinburg: Edinburg University Press.
- Guthrie, Donald. 1996. *Teologi Perjanjian Baru 1 2, & 3*. terj. Jan S. Aritonang, PT BPK Gunung Mulia.
- Haddad, Yvonne Yazbeck and Wadi R. Haddas. 1995. *Christian-Muslim Encounters*. Gainesville: University of Florida Press.
- Hambal, Ahmad. b. 1955. *Musnad*. ed. Ahmad Muhammad Ahakir, Cairo: Dar al-Ma'srif.
- Hanafi, Hassan. 1997. *Religious Dialogue & Revolution*. Cairo: Anglo Egyptian Bookshop.
- Haqqi, Ismail. *Tafsir Ruh al-Bayan*. Istambul: al-Matba'ah al-Uthmaniyya, 1130 AH.
- Hengel, Martin. 1980. "The folly of the crucifixion". dalam *the ology digest*, Vol. 28. Number 1, 243-244.
- Hidayati, Mega. 2003. "Dosa dan Pertaubatan Dalam Agama Kristen". *Relief*, Mei, Yogyakarta, 191-206.
- Holy Bible: Easy-to-Read Version*. 1999. Texas, USA: World Bible Translation Center.
- Hopfe, Lewis M. and Mark R. Woodward. 1998. *Religions of the World*. New Jersey: Prentice Hall Upper Saddle River.
- Hoskyns, Edwyn and Francis Noel Davey. 1981. *Crucifixion-Resurrection The Pattern of the Theology and Ethics of the New Testament*. London: SPCK.
- Hussein, Muhammad Kamil. 1966. *City of Wrong: A Friday in Jerusalem*. Terj. Kenneth Cragg. New York: Seabury Press.
- Ibn al-'Arabi, Abu Bakr. 1954. *Sunan al-Tirmidi*. Cairo, IX edition, 31 books with title *Ahwab al Fitan*.
- Jacobs, SJ, Tom. 1982. *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- "Kedatangan Kristus Kedua Kali". 2002. *Renungan*, Yogyakarta, Yayasan Andi, Mei night, 1.
- Kee, Howard Cark, et.all. 1998. *Christianity A Social and Cul tural History*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kesich, Veselin. 1982. *The first Day of the New Creation the resurrection and the Christian faith*. Crestwood, New York: ST Vladimir's Seminary Press.
- Knitter, Paul F. 2002. *Introducing Theologies of Religions*. Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Kung, Hans. 1998. *The Dialogue with Islam as One Model*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Nanang

- Tahqiq. *Jurnal PARAMADINA*, Volume I No. 1, Juli-Dsmbr. Laos, Van Dee. *The Miracles of Jesus*. Leiden: E.J. Brill.
- Leirvik, Oddbjørn. 2002. *Yesus dalam Literatur Islam (images of Jesus Christ in Islamic Literature)*. Terj.. Ali Nur Zaman. Yogya: Fajar Pustaka Baru.
- Lonsdale and Laura Ragg (Ed). 1907. *Gospel of Barnabas*. Oxford: Clarendon Press.
- _____. 1982. *The Gospel of Barnabas*. Diedit dan diterjemahkan dari the Italian ms. Dalam The Imperial Library State at Vienna, Karachi-5: Ashraf Publications.
- Lossky, Vladimir. 1974. *In the Image and Likeness of God*. USA: St. Vladimir-5 Seminart press.
- Marjan, Muhammad Majdi. *Isa Manusia Apa Bukan?* Gema Insani Press.
- Marshall, David. 1996. "The Resurrection of Jesus and the Qur'an". dalam Gavin D'Costa, ed. *Resurrection Reconsidered*. Oxford: One World.
- McAuliffe, Jane Dammen. 1991. *Qur'anic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis*. Cambridge and New York: Cambridge University Press.
- Matthews, Warrant. 1999. *World Religion*. London: Wadsworth Publishing Company.
- Michel, S.J., Thomas. 2001. *Pokok-Pokok Iman Kristiani (A Christian Explains His faith to Muslim)*. Terj. Y. B. Adimassana and F. Subroto Widjojo, S.J. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- _____. Tt. *Introduction to Christianity*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Moltmann, Jurgen. 1993. *The Trinity and the Kingdom*. Minneapolis: Fortress Press.
- Muchlas, Imam and Masyhud SM. 2000. *Al-Qur'an Berbicara Kristen*. Pustaka Da'i.
- Mudhory, K. Bahaudin. 1981. *Dialog Masalah Ketuhanan Jesus*. Jakarta: Kiblat Centre.
- Munjid, Achmad. 2000. "On Crucifutation" dipresentasikan di CRCS, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Muslim...ed. 1995. *Shahih Muslim*. Muh Fu'ad Abd al-Baqi, Cairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiya.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1998. *Response to Hans Kung's Paper on Christian-Muslim Dialogue*. Diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Nanang Tahqiq. *Jurnal*

- PARAMADINA, Volume I No. 1, Juli-Desember, 22.
- Natsir. 1969. *Islam & Kristen di Indonesia*. Bandung: CV Bulan Sabit & CV. Peladjar.
- Neusner, Jacob. 1997. *The Way of Torah An Introduction to Judaism*. Edisi keenam, California: Wadsworth Publishing Company.
- Newser, Jacob. 1997. *The Way of Torah: An Introduction to Judaism*. New York: Wadsworth Publishing Company.
- New Testament Psalms. 1961. Nashville, Tennessee: The Gideons International.
- Notovitch, Nicolas. 1894. *The Unknown Life of Jesus Christ*. Chicago: Rand Mc Nally.
- Nugroho, Wahyu. 2003. "Teologi Kristen dalam Konteks Sains: Kajian Kritis atas Gagasan Arthur Peacocke". *Relief*, Volume 1, Nomor 1, Januari, 23-42.
- Nurseno, Bambang. 2001. *Menuju Dialog Teologis Kristen Islam*. Yogyakarta: ANDI.
- O'Shaughnessy, S.J. Thomas. 1969. *Muhammad's Thoughts on Death, A Thematic Study of The Qur'anic Data*. Leiden: E.J.Brill.
- Parrinder, Geoffrey. 1991. *Jesus in the Qur'an and Cristianity*. Albany: State University of New York Press
- _____. 1996. *Jesus in the Qur'an*, Oxford: Oneworld Publications.
- _____. 2000. *Yesus Dalam Quran*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Ali Masrur, Agusni Yahya dan Zulkarnaini. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Paul, Pope John (II). '93. *The Gospel of live (evangelical vitae): the encyclical letter on abortion, euthanasia and the deathpenalty in today's world*. New York: Random House.
- Peacocke, Arthur. 2002. *Part from Sciences Toward God*. Oxford: Oneworld.
- Pelikan, Jaroslav Jan, 1985. *Jesus through the centuries*. New Haven and London: Yale University Press.
- Peterson, R. Dean. 1999. *A Concise History of Christianity*. London: Wadsworth Publishing Company.
- Reguin S.J, Yves. 1980. *Pertobatan yang Terus Menerus*. Pusat Pastoral.
- Repp, Martin. 2002. "Religious Pluralism in Europe: Challenge for Church and Theology- An Ecumenical Perspective from

- Asia" dalam Hans Ucko (ed)., *CURRENT 40 DIALOGUE*, December.
- Roberts, Alexander, James Donaldson, and A. Cleveland Coxe. 1926. *The Ante-Nicene Fathers*. New York: Scribner's
- Robinson, Neil. 1991. *Christ in Islam and Christianity*. Albany: State University of New York Press.
- _____. 1989. "Creating Birds from the Clay: A Miracle of Jesus in the Qur'an and in Classical Muslim Exegesis". dalam *The Muslim World*, Vol. LXXIX, January, No. 1.
- Ropi, Ismatu. 2000. *Fragile Relation, Muslims and Christians in Modern Indonesia*. Jakarta Selatan: Logos Wacana Ilmu.
- Ruether, Rosemary Radford. *Sexism and God-Talk Toward Feminist Theology*. Boston: Beacon Press.
- Schmidt, T.E. 1995. "Mark 15.16-32: The Crucifixion Narrative and the Roman Triumphal Procession". A.J.M. Wedderburn. *New Testament Studies*. Cambridge: Cambridge University Press, 1-18.
- Selvanayagam, Israel. 2002. "Re-reading John 14:16 in the Context of Two Recent Events in the United Kingdom". In *CURRENT 40 DIALOGUE*, No. 40. December, Switzerland: Office on Inter-Religious Relation, 44-51.
- Schimmel, Annemarie. 1995. "Jesus and Mary as Poetical Images in Rûmî's verse". Yvonne Yazbeck Haddad and Wadi Zaidan Haddad, eds. *Christian-Muslim Encounters*. Gainesville: University of Florida Press, 143-157.
- Shams, J.D. 1965. *Where Did Jesus Die?*. Pakistan: Al Shirkat-ul-Islamia Limited.
- Singgih, E. G. 2000. *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: BPK. Gunung Mulia and Kanisius.
- Slimp, J. 1978. "The Gospel in dispute". dalam *Islamochristiana*. 4.
- Sloyan, Gerard S. 1983. *Jesus in Focus A life in its setting*, Mystic. Connecticut: Twenty-third Publications.
- _____. 1995. *The Crucifixion of Jesus, History, Myth, Faith*. Minneapolis: Fortress Press.
- Sontag, Frederick. 1990. "Crucifixion and Realized Eschatology: A critique of some proposals concerning feminist theology". *The Asia Journal of Theology*, Vol.4. Number 1 April, 66-73.
- SMA, Wiel Enggen. 1997. "The Gender of the Crucified". dalam *Verbum*, SVD 38:3, 267-287.
- Smart, Ninian. 1969. *The Religious Experience of Mankind*. William Collins Sons & Co., Glasgow.
- Smith, Huston. 1958. *The World's Religions*. USA: Harper Collins Pub

lisher.

Smith, Jane Idleman. 1981. *The Islamic Understanding of death and Resurrection*. Albany: State University of New York Press.

———. 1999. "Islam and Christoendom Historical Cultural, -and Religious Interaction from Seventh to the Fifteenth Centuries". John L. Esposito(ed). *The Oxford History of Islam*, 305-343.

Syarkowy, Abdullah. 1994. *Yesus dalam Pandangan Al-Ghazali Analisa Pemikiran Besar Islam Tentang Dogma Trinitas*. Pustaka Da'i.

Sykes, Stephen. 1997. *The Story of Atonement*. London: Danton, Logman & Todd.

The Holy Bible. 1984. New Revised Standard Vertion. USA: Canadian Bible Society.

Thornton, T.C.G. 1986. "The crucifixion of haman and the scandal of the cross". M.D. Hooker and M. Wiles. *The Journal of Theological Studies*. New Series Volume 37. Oxford: At the Clarendon Press, 419-426.

Tasmara, Toto. 1999. *Dajal dan Simbol Setan*. Jakarta: Gema Insani.

Ur-Rahim, Muhammad 'Ata . 1979. *Jesus a Prophet of Islam*. Edisi kedua. London: MWH London Publishers.

Waddell, C. 1981. "Crucifix". in *Perennial Dictionary of World Religions*. New York: Abingdon, 201.

Wahba, Fr. Matthias. 1988. *The Doctrine of Sanctification in st. Athanasius' Paschal Letters*. Cairo, Egypt Rhode Island, U.S.A, 419.

Watt, W M. 1961. *Muhammad: Prophet and Statement*. Oxford: Oxford.

Weaver, Mary Jo. 1998. *Introduction to Christianity*. Indiana University: An International Thomson Publishing Company.

Welch, Alford T. 1977. "Death and Dying in the Qur'an". dalam Frank E.Reynolds and Earle H. Waugh, eds. *Religious Encounters with Death: Insight from The Hystory and Antropology of Religions*. University Part/London: The Rensylvia State University Press 190.

Werblowsky, R.J. Zwi. "Eschatology: An Overview". in Mercea Eliade. *The Encyclopedia of religion*. Volume 5, New York, Simon & Schuster Macmillan, 148-151.

Wessels, Anton. 1990. *Memandang Yesus Gambar Yesus Dalam Berbagai Budaya*. terj. Evie J. Item, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Wessels, Antonie. 1978. "Speaking About Jesus Christ in dialogue with Muslims". *Theological Review*. Beirut, Lebanon, Vol 1 N 2, November, 3-17.

Widyamartaya, A. 1983. *Sejenak Memandang Manusia Kain Kafan*.

Yogyakarta: Kanisius.

Zahniser, A.H. Mathias. 1989. "The Form of Towaffa in the Qur'an: Contribution to Christian-Muslim Dialogue". dalam *The Muslim World*. Vol LXXIX, January, 14- 24.

TENTANG PENULIS

DIAN NUR ANNA, S. Ag, M.A. adalah anak dari Bapak Ngadul Sulistia Atmaja dan Rr. Soeharni yang dilahirkan di Sleman pada tanggal 16 Maret 1976. Setelah tamat dari SD Negeri Kapukanda di Sleman Yogyakarta pada tahun 1983 sampai tahun 1989, ia melanjutkan ke SMP Negeri 1 Sleman di Sleman Yogyakarta pada tahun 1989 sampai tahun 1992 dan SMA Negeri Seyegan di Sleman Yogyakarta pada tahun 1992 sampai tahun 1995. Kemudian ia melanjutkan Program Sarjana Strata 1 (S1) di IAIN Sunan Kalijaga, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Yogyakarta tahun 1995 sampai tahun 2000 sambil menjadi santri kalong di Magelang. Kemudian ia melanjutkan Program Sarjana Strata 2 (S2) Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM), Program Ilmu Perbandingan Agama (Comparative Religious Studies) atau sekarang menjadi Program Pusat Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-Cultural Studies) di Yogyakarta pada tahun 2001 sampai tahun 2004. Kemudian ia melanjutkan Program Sarjana Strata 3 (S3) Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Program Studi Islam di Yogyakarta pada tahun 2004 sampai sekarang.

Ia juga sempat mengenyam pendidikan non formalnya, yaitu: Kursus Ketrampilan Mengetik di SMA Negeri Seyegan pada tahun 1993 sampai tahun 1994p; Kursus Bahasa Perancis di Pusat Bahasa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 24 Maret sampai 12 Mei 1999; Kursus Bahasa Inggris di Pusat Bahasa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 19 Maret sampai 2 Juni 2001; Kursus Komputer di Lembaga Pendidikan dan Ketrampilan El Kafy di Sleman Yogyakarta pada tahun 2001; Kursus Bahasa Inggris di Pusat Studi Agama dan Lintas Budaya, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta pada tahun 2001; Kuliah dengan Prof. Miriam C. Ferrer di PSSAT-Pusat Studi Sosial dan Asia Tenggara, Center for Social and Southeast Asia Studies (CESSAS-UGM) di Yogyakarta pada tahun 2002.

Prestasi yang ia raih diantaranya: Juara 1 Kejuaraan Tennis

Meja Putri Tingkat Umum se-Kecamatan Tempel Sleman Yogyakarta pada tahun 1990; Duta SMA dalam Olimpiade Matematika se-DIY pada tahun 1994; Juara Tennis Meja Beregu Putri di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1995 dan Lulusan S1 terbaik Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2000.

Kegiatan yang ia lakukan antara lain: ikut dalam penyelenggaraan Maulud Nabi Muhammad SAW sebagai panitia di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1998; Seminar Internasional dengan tema "Science and Religion in the Post-Colonial World" di Hotel Garuda Yogyakarta pada tanggal 2-5 Januari 2003; Diskusi Panel dengan tema "Panser L'Islam: Kritik Kontemporer Metodologi Pemikiran Islam" di Lantai 5 Gedung Lengkung UGM Yogyakarta pada tanggal 19 April 2004 dan lain-lain.

Ia juga pernah menjadi calon legislatif dalam salah satu partai politik sehingga ia kemudian menjadi salah satu pembicara dalam sebuah seminar yang diselenggarakan oleh Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) untuk Keadilan dan Demokrasi Indonesia, Women's Coalition for Justice and Democracy. Adapun temanya adalah "Peningkatan Partisipasi Politik Perempuan dalam Proses Pemilu untuk Mewujudkan Tata Pemerintahan yang Baik" yang bertempat di Gedung Bapeda Kabupaten Sleman Yogyakarta pada tanggal 24 Maret 2004.

Organisasi yang pernah diikuti adalah: Pramuka, OSIS pada tahun 1983 sampai tahun 1995 dan KMA-PBS, Keluarga Mahasiswa dan Alumni Penerima Beasiswa Supersemar, IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta sejak tahun 1997 sampai sekarang.

Ia juga sempat menjadi tentor mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris di Magelang pada tahun 2004. Ia juga menjadi pengajar Bahasa Inggris di Sleman Yogyakarta tahun 2001 sampai sekarang. Dia juga Asisten Dosen dalam Mata Kuliah Aliran Modern Dalam Islam (AMDI), Ontologi / Metafisika, Agama dan Modernisasi serta Oksidentalisme pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Disamping itu, ia juga menjadi penulis di beberapa jurnal

seperti: "Menjadi Diri Sendiri: Kemajuan Muslim dan Pencarian Autentisitas" adalah sebuah Book Review terhadap buku karya Robert D. Lee berjudul Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun diterbitkan di *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. IV, No.1, Januari 2005; The Crucifixion of Jesus (A Theological Debate between Christians and Muslims) diterbitkan di *Hermenia*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.4, Nomor 2 Juli-Desember 2005; Konsep Female Circumcision dalam Perspektif Budaya Jawa dan Islam (Dampaknya Terhadap Kebebasan Perempuan) diterbitkan di *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. IV, No.2, Juli 2005.

PENYALIBAN YESUS

Pribadi Yesus merupakan sesuatu yang sentral dari Agama Kristen. Umat Kristen menyebut Yesus dengan banyak sebutan yang bernilai. Mereka menyebut Yesus sebagai: anak Tuhan, anak manusia, Raja, Kristus, kata-kata Tuhan, pembantu Raja, penyelamat, Nabi, Pastur, pengembala yang baik, jalan, kebenaran dan kehidupan. Yesus sebagai perwujudan Tuhan tersebut mempunyai kekuatan untuk menebus dosa.

Disamping melihat perbedaan dan persamaan antara Umat Kristen dan Muslim, ini dapat menimbulkan isu diantara Muslim dan Umat Kristen. Dari sisi Muslim, isu tersebut merupakan penghormatan dan keilahian secara singular dan Tuhan. Tuhan tidak direduksi kepada tubuh Yesus. Kemudian, dampak dari kesatuan Tuhan dan Yesus itu mengacaukan teologi keilahian dengan *jesusology*. Fonner menerangkan bahwa pemahaman Muslim berpindah dari *christocentrism* kepada *theocentrism* di dalam artikulasi Umat Kristen sebagai *jesusology*. Dari sisi Umat Kristen, isu tersebut secara selektif dapat diamati dalam al-Qur'an untuk mendukung dan mendiskripsikan Yesus. Kenyataannya, beberapa orang mempercayai bahwa dilihat dari al-Qur'an, Yesus adalah Yesus orang Kristen. Fonner menerangkan bahwa kedua agama dapat bertemu pada ide Yesus sebagai seorang nabi.



DIAN NUR ANNA, S. Ag, MA, Adalah Asisten Dosen dalam Mata Kuliah Aliran Modern Dalam Islam (AMDI), Ontologi / Metafisika, Agama dan Modernisasi serta Okidentalisme pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia juga menjadi penulis di beberapa jurnal seperti: "Menjadi Diri Sendiri: Kemejukan Muslim dan Pencarian Autentitas" adalah sebuah Book Review terhadap buku karya Robert D. Lee berjudul Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Purta, Iqbal Hingga Nalar Kris. Arkan diterbitkan di Religi Jurnal Studi Agama-Agama.

 **Eria Grafika**

